

**ANALISIS PSIKOANALITIK CARL GUSTAV JUNG PADA
KONSEP *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR***

SKRIPSI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SITI ROHMAH
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM: 201104010029
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**ANALISIS PSIKOANALITIK CARL GUSTAV JUNG PADA
KONSEP *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SITI ROHMAH
NIM: 201104010029
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**ANALISIS PSIKOANALITIK CARL GUSTAV JUNG PADA
KONSEP *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITI ROHMAH
NIM: 201104010029

Dosen Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP.197402101998031001

ANALISIS PSIKOANALITIK CARL GUSTAV JUNG PADA KONSEP *NAFS* DALAM TAFSIR *AL-MUNÎR*

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Dr. WIN USULUDDIN, M.Hum.
NIP. 197001182008011012

Sekretaris

SITTI ZULAIHAH, M.A.
NIP. 198908202019032011

Anggota:

1. Prof. Dr. H. AMINULLAH, M.Ag.

2. Dr. MASKUD, S.Ag., M.Si.

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا ۖ إِن
نُسيْنَا ۖ أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا ۖ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكُفْرِينَ ۝ ٢٨٦

*“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (Q.S al-Baqarah 2: 286).

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, Abah Abdul Haris dan Ibu Siti Mustakimah yang telah membesarkan, mendidik, menginspirasi, mencurahkan rasa kasih sayangnya, dan menjadi sosok yang memberikan kekuatan terbesar dalam hidup saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab Indonesia dalam buku pedoman karya penulisan karya ilmiah UIN Kiai Achmad Siddiq Jember 2022 berdasarkan pedoman yang diterbitkan oleh perpustakaan nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F

ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Vokal

(-)	Fathah	Ditulis “ a “
(◌ -)	Kasroh	Ditulis “ i “
(◌̣ -)	Dhammah	Ditulis “ u “

B. Maddah

ا + (-)	Fathah + alif	Ditulis “ â “
(ي) + (◌ -)	Kasrah + ya” Mati	Ditulis “ î “
و + (◌̣ -)	Dhammah + wawu mati	Ditulis “ û “

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*mad*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) diatas huruf.

C. Vokal rangkap

ا + (ي)	Fathah + ya” Mati	Ditulis “ ay “	بَيْنَكُمْ	<i>Baynakum</i>
و + (-)	Fathah + wawu mati	Ditulis “ aw “	قَوْل	<i>Qawl</i>

D. Huruf rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

د'	Ditulis " <i>dd</i> "	عدة	' <i>Iddah</i>
ن'	Ditulis " <i>nn</i> "	منًا	<i>Minna</i>

E. *Ta' Marbutha'*

1. Apabila dimatikan ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	<i>Hikmah</i>
عَزِيزَةٌ	<i>Azizah</i>

(Ketentuan dalam hal ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia).

2. Apabila *ta' marbutha'* hidup atau berharakat maka ditulis (*t*):

زَكَاةُ الْفِطْرِ	<i>Zakât al-fîṭr</i>
نُطْفَةُ الْإِنْسَانِ	<i>Nuthfat al-insan</i>

F. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan.

حَظُّ الْأُنثَيْنِ	<i>Hadzi al-untsayain</i>
وَالظَّاهِرُ	<i>Wa al-dzohiru</i>

G. *Ya' mushaddadah*

Apabila lafadz arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddadah* maka ditransliterasi dengan (*î*). Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut *ta' marbutha'*, diikuti maka transliterasinya menggunakan *îyah*. Sedangkan *ya' mushaddadah* yang terletak di tengah sebuah kata maka transliterasinya menggunakan *yy*.

الْغَزَالِيُّ	<i>Al-Ghazâlî</i>
ابن تَيْمِيَّةَ	<i>Ibn Taymîyah</i>
سَيِّد	<i>Sayyid</i>

H. Kata depan dan kata hubung

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti ب (*bi*) dan و (*wa*), لا (*la*) dan ل (*li/la*) dihubungkan dengan kata yang jatuh setelahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh: *Bi-al-salam, wa al-'asr.*

I. Kata *Ibn*

Adapun pada kata ابن /بن (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh: *Ibnu Taymiah dan Ali ibn Abi Thalib.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kerendahan hati, pujian dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt. Atas segala rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Keberhasilan ini dapat penulis peroleh sebab dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memahami dan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan keteladanan agar menjadi seorang yang gigih dalam mencari ilmu.
3. Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam atas diskusi-diskusi menarik dan masukan-masukan yang membangun selama proses perkuliahan.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I, selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis tentang pentingnya lulus tepat waktu.
5. Dr. Maskud, S.Ag., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan skripsi yang telah menyisihkan tenaga dan waktu serta selalu telaten dan sabar di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen, civitas akademik, dan pegawai yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora telah mendapatkan banyak bantuan dan pengalaman yang berharga, baik dari ilmu yang diberikan maupun pelayanan yang luar biasa selama penulis belajar di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Kedua orang tua, Abah Abdul Haris dan Ibu Siti Mustakimah yang telah membesarkan, mendidik, menginspirasi, mencurahkan rasa kasih sayangnya, dan menjadi sosok yang memberikan kekuatan terbesar dalam hidup saya. Serta selalu memberikan motivasi, dukungan, dan arahan sehingga penulis mendapatkan pendidikan yang baik. Menjadi penyemangat dikala saya merasa lelah dan membutuhkan sosok pelindung. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan kepada mereka.
8. Saudara kandung saya Mbak Alon Maimanah, Mbak Siti Ikhlasiyah dan Adik Joko Tole yang senantiasa memberi dukungan sehingga memberikan rasa semangat yang besar, baik mendukung dalam hal moral maupun material pada saya selama ini. Dan kepada saudara sepupu saya Mbak Amimah Rahayu yang selalau mengingatkan, menasehati dan sang motivator yang selalu menjadi penyemangat untuk adik-adiknya.
9. Seluruh guru-guru saya yang telah membimbing dan mengajarkan ilmunya baik di sekolah akademik maupun non akademik. Kepada Umi Tartimatus Sholihah dan Abah Abdus Syakur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi As-Sholihah yang selalu memberi motivasi dan mendoakan kepada saya agar dapat menyelesaikan studi dengan mudah dan diberi kelancaran.

10. Seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, seluruh teman di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Mahasiswi As-Sholihah. Khususnya sahabat-sahabat baik saya Exist Ferinda Agatha, Nanda Loveana Salsabila, Ghina Aghniya, Mayra Aniskurlia, Putri Nika Rahayu, Rina Najiha, dan si kembar Ria Septia dan Lia Septia yang selalu menemani dalam proses perkuliahan dan mewarnai disetiap langkah perjalanan saya selama kuliah di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember. Dan tak lupa kepada teman-teman PPL dan KKN yang memberikan kesan dan pengalaman yang sangat berharga kepada saya.

Akhirnya, penulis hanya dapat mengungkapkan terima kasih kepada para pihak yang telah disebutkan maupun yang tidak disebutkan.

Jember, 24 Desember 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Siti Rohmah, 2024: *Analisis Psikoanalitik Carl Gustav Jung Pada Konsep Nafs dalam Tafsir Al-Munîr*

Kata Kunci: Psikoanalitik, Carl Gustav Jung, *Nafs*, *Al-Munîr*.

Kitab Tafsir *Al-Munîr* adalah kitab karangan syekh Wahbah az-Zuhaili yang menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam yang relevan dijadikan bahan penelitian di Abad ini, seperti halnya penelitian tentang Konsep *Nafs*. Konsep *Nafs* telah menjadi salah satu objek kajian dalam bidang keilmuan Al-Qur'an secara mendalam selama berabad-abad. Penelitian ini menawarkan pandangan baru dengan menggunakan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung dalam pengaplikasian memahami makna teks-teks yang terdapat pada Kitab Tafsir *Al-Munîr*.

Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana konsep *nafs* dalam kitab Tafsir *Al-Munîr*? 2) Bagaimana analisis konsep *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr* melalui pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dimensi psikologis dari konsep *nafs* yang berkaitan dengan pengalaman universal manusia dan fenomena yang terjadi dikalangan manusia abad sekarang. Untuk menjawab fokus masalah tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis dengan tujuan mendapatkan hasil yang tepat dan akurat dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan dengan sebagaimana adanya. Adapun jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Analisis tersebut menggunakan Teori Psikoanalitik dari pemikiran Carl Gustav Jung.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yakni: 1) *Nafs* dalam kitab *Al-Munîr* dibagi menjadi tiga, yaitu *Nafs al-'Ammarah bi al-Su'*, *Nafs al-Lawwamah*, dan *Nafs al-Mutamainnah*. 2) Hasil analisis konsep *Nafs* dari teori Psikoanalitik Jung terbagi menjadi tiga, yaitu wujud *Nafs 'Ammarah* sebagai shadow, *Nafs Lawwamah* sebagai bentuk kesadaran moral dalam indiviasi, dan *Nafs Mutamainnah* sebagai bentuk *self* atau diri sejati.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Kepenulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Analisis Data	50
E. Tahap-tahap Penelitian.....	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	53
A. Makna Lafad <i>Nafs</i> dalam Kitab Tafsir <i>Al-Munîr</i>	53
B. Analisis Konsep <i>Nafs</i> dalam Kitab Tafsir <i>Al-Munîr</i> melalui Pendekatan Psikoanalitik Carl Gustav Jung	74
C. Hasil dan Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	83

A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
0.1	Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	vi
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	21
2.2	Ayat Yang Memakai Kata <i>Nafs</i>	45
2.3	Ayat Yang Memakai Kata <i>Anfus</i>	46



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia dari sejak Al-Qur'an itu diturunkan kepada nabi Muhammad saw hingga kelak sampai di Hari Akhir. Al-Qur'an menyebutkan arti kata *nafs* sebagai bagian dari dimensi dalam diri manusia yang kompleks, mencakup dari segi aspek psikologi, emosional, dan spiritual.

Pemaknaan kata *nafs* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kata yang memiliki makna beragam atau lafad *musytarak*. *Nafs* bisa diartikan sebagai diri Tuhan, jiwa, roh, seseorang atau diri, totalitas manusia, dan sebagai bagian dari sisi manusia yang melahirkan pada tingkah laku. Terkadang kata *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an dipergunakan untuk arti nafsu seperti yang kita ketahui dalam bahasa Indonesia yakni suatu keinginan atau dorongan kuat yang ada dalam diri manusia untuk memenuhi keinginan rendah yang mengarah kepada perbuatan yang kurang baik.¹

Dalam Islam, istilah *nafs* mengacu pada makna diri atau jiwa. Pada dasarnya makna dari kata *nafs* memiliki dua tingkatan yang berbeda yang membedakan akan posisinya. Dari itu, kata *nafs* mempunyai dua arah yang berbeda yaitu arah yang menuju akan esensi diri manusia itu sendiri dan arah yang menuju pada hawa nafsu manusia.

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt, yang terdapat dalam surah Q.S Yūsuf/12:53 sebagaimana berikut:

¹ M Zaim Mahudi, *Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Skripsi: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2015), 1.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ
٥٣

(يوسف/١٢ : ٥٣)

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yūsuf [12]:53)²

Menurut kalangan ahli tasawuf dalam mengartikan *nafs* ialah sebagai sesuatu yang melahirkan akan sifat tercela. Seperti yang telah disebutkan oleh Imam Ghāzali bahwa *nafs* merupakan pusat potensi marah dan syahwat pada manusia.³ Dari berbagai kalangan yang membahas akan *nafs* banyak darinya mengatakan, bahwa perjalanan seseorang akan dikatakan selesai jika ia sanggup dalam menguasai dan mengalahkan akan hawa nafsu mereka. Akan tetapi jika sebaliknya ia yang telah dikuasai oleh hawa nafsunya, maka mereka adalah termasuk pada orang-orang yang celaka dan merugi. Allah yang menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk dan paling sempurna daripada makhluk ciptaannya yang lain. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt, dalam Q.S At-Tin/95:4 yang berbunyi:⁴

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ٤ (التين/٩٥ : ٤)

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S At-Tin/95:4)

Dalam pemahaman tentang ayat diatas Allah Swt telah menegaskan, bahwasanya Ia telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya kondisi

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (Q.S Yūsuf [12]:53).

³ M Zaim Mahudi, *Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*, (Skripsi: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2015), 2.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (Q.S At-Tin/95:4).

serta psikis yang baik.⁵ Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling indah daripada seluruh makhluk ciptaan lain-Nya. Jika dilihat dari segi fisik misalnya, manusia diciptakan oleh Allah memiliki akal yang dapat memiliki kebebasan dalam berfikir yang kemudian dapat menghasilkan ilmu, serta diberi tangan yang bergerak bebas agar dapat merealisasikan ilmunya hingga melahirkan sebuah teknologi. Juga jika melihat dari segi psikisnya, hanya manusia yang mempunyai perasaan dan pikiran yang sangat lengkap dan sempurna, serta hanya manusia yang memiliki agama.

Di zaman era digitalisasi, semakin banyak hal atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Beragam perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan lingkungan yang semakin meningkat dan berkembang dapat meningkatkan ketidakstabilan yang berpengaruh pada kesehatan mental manusia. Kesehatan mental atau jiwa menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2014 menyebutkan bahwa Kesehatan Jiwa merupakan kondisi yang mana seseorang dapat berkembang secara fisik, spiritual, mental, dan sosial sehingga individu menyadari akan kemampuan diri sendiri, dapat bekerja secara produktif, dapat mengatasi tekanan yang dialami, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Praktis kesehatan mental juga akan mempengaruhi pada aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana termasuk pada kegiatan mencari ilmu. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang terjadi pada penduduk berusia 15 tahun menunjukkan gejala-gejala akan depresi dan kecemasan yang mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau

⁵ Deddy Permadani, *Konsep Ahsan Taqvim dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 57.

setara dengan jumlah 11 juta orang. Penduduk dengan usia 15-24 tahun memiliki presentase depresi sebesar 6,2%. Depresi yang berat dapat menyebabkan kecenderungan bagi penderitanya akan menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga melakukan bunuh diri. Presentase akan kasus bunuh diri mencapai sebesar 80-90% yang merupakan akibat dari faktor depresi dan kecemasan. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000 kasus atau setara dengan setiap satu jam terjadi akan kasus bunuh diri. Menurut ahli *suicidologists*, sebesar 6,9% mahasiswa memiliki niatan untuk melakukan aksi bunuh diri, sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan aksi bunuh diri.⁶

Sedangkan saat ini, posisi Generasi Z di Indonesia merupakan sebuah tumpuan masa depan dan digadang-gadang akan memimpin Indonesia Emas 1945. Akan tetapi, banyak dari anak kelahiran tahun 2000-2010 ini mengalami krisis mental atau gangguan kesehatan mental yang berdampak pada aspek sosial dan ekonomi yang berkepanjangan serta dapat merugikan kehidupan masa depan mereka jika tidak segera mendapatkan penanganan yang baik sejak dini. Krisis mental merupakan suatu situasi yang mana seseorang mengalami tekanan pada emosional dan psikologis yang signifikan. Akibat yang sering kali terjadi dihasilkan dari berbagai faktor seperti perubahan hidup, masalah emosional, atau stres.⁷ Generasi Z sudah tumbuh di era teknologi digital yang segalanya terhubung secara online. Meskipun teknologi mempunyai manfaat yang amat besar, akan tetapi penggunaan secara

⁶ Adara Bintang Nugroho, Hanafiah Beno Al Asri, Ardhia Ajeng Pramesti, *Survei Kesadaran Mental Mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta di Era Digital dan Covid-19*, (Jurnal: Kesehatan Masyarakat (E-Journal), 2022), Volume 10, Nomor 1, 38.

⁷ Vicki Dwi Purnomo, *Krisis Mental Gen Z di Era Gempuran Digital*, (2023), https://www.researchgate.net/publication/374897698_Krisis_Mental_Gen_Z_Di_Era_Gempuran_Digital, diakses pada 12 Agustus 2024.

berlebihan pada media sosial, perlakuan *cyberbullying*, eksposur terhadap konten yang negatif, hingga timbul perasaan ketergantungan terhadap perangkat elektronik dapat menjadi dampak yang negatif pada kesejahteraan mental manusia.

Krisis mental yang terjadi pada Generasi Z merupakan problematika serius yang memerlukan dukungan dan perhatian dari keluarga, masyarakat, sistem kesehatan, dan sekolah. Tekanan terhadap permasalahan sosial dan politik dapat juga mempengaruhi pada psikis Generasi Z yang sering kali terlibat dalam permasalahan politik yang kompleks dan isu-isu sosial.⁸ Permasalahan depresi yang dialami oleh Generasi Z salah satunya cirinya disebabkan karena faktor stres dan kecemasan yang berlarut-larut sehingga menyebabkan menurunnya kualitas fisik dan terhambatnya aktivitas individu.

Psikoanalisis telah menjadi pendekatan yang penting dalam memahami struktur dan dinamika pikiran manusia sejak dikembangkan oleh Sigmund Freud, dan kemudian terjadinya pembaharuan terhadap teori Sigmund oleh Carl Gustav Jung yang akhirnya terciptalah teori barunya yang dikenal dengan Teori Psikoanalitik. Carl Jung terus menerus membangun kerangka teoritis kepribadiannya berdasarkan pengamatan klinis. Melalui penemuan klinis, Ia merumuskan tiga teori utama kepribadian, yaitu: Ego, Ketidaksadaran Personal dan Ketidaksadaran Kolektif. Masing-masing model berusaha untuk menjelaskan kompleksitas kepribadian manusia dan penyebab fungsi psikologi yang normal dan abnormal. Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai teks suci umat Islam, telah menjadi pusat perhatian para peneliti dalam berbagai bidang

⁸ Vicki Dwi Purnomo, *Krisis Mental Gen Z di Era ...* diakses pada 12 Agustus 2024.

studi termasuk linguistik. Al-Qur'an al-Karim memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap kajian psikoanalisis yang bertujuan memberi hidayah pada umat manusia melalui terma-terma linguistik tentang jiwa kurang lebih 279 kali Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*Nafs*) sesuai dengan konteksnya apakah ia menunjuk pada analisis jiwa itu sendiri.⁹

Dalam konteks linguistik Al-Qur'an, kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili yang berfokuskan pada analisis bahasa Arab klasik, hal tersebut dapat membantu pembaca memahami makna asli dari frasa atau kata-kata dalam konteks Al-Qur'an. Dalam pendekatannya, psikoanalisis digunakan untuk menganalisis makna simbolis, motivasi, dan pesan-pesan psikologis yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, sementara pendekatan ini telah memberikan wawasan yang berharga, penting juga untuk mempertimbangkan pendekatan lain yang telah diajukan. Dalam penulisan ini penulis akan menganalisis makna konsep *nafs* dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Munîr*. Hal ini disebabkan, kitab tafsir *Al-Munîr* yang sangat relevan dengan kajian yang akan penulis teliti yakni melihat dari segi kajian linguistik al-Qur'an dan pemikiran penafsir (*bil al-ra'yi*) yang ada dalam kitab *Al-Munîr*.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan baru tentang kompleksitas Al-Qur'an dan implikasinya dalam psikologi manusia, tetapi juga menggali beragam perspektif dalam pemahaman terhadap teks suci ini. Melalui analisis terperinci terhadap teks-teks kunci dan konsep-konsep psikoanalisis, penulisan penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola-pola

⁹ Amrah Kasim, *Psikoanalisis Dan Psikoterapi Dalam Linguistik Al-Qur'an*, (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), 3.

makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'an dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman dan tindakan individu. Dengan demikian, penulisan ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer serta dalam pemahaman kita tentang pesan-pesan Al-Qur'an dalam berbagai konteks.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr* ?
2. Bagaimana analisis konsep *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr* melalui pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr*.
2. Untuk menganalisis konsep *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr* melalui pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari Penelitian ini antara lain adalah:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat melengkapi dan mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan tentang konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas dalam ilmu pengetahuan khususnya yang menggeluti dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan juga bidang keilmuan lainnya yang ingin membahas tentang kajian mengenai konsep *nafs* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis
 - 1) Penelitian ini dapat menjadi pengembangan pengetahuan tentang tata cara penulisan karya ilmiah.
 - 2) Dapat menambah wawasan dan keilmuan tentang segala aspek yang berhubungan tentang pembahasan terkait dengan konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an.
- b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang diri manusia baik itu dari segi psikologis ataupun dari segi spiritual yang akan membawa pada dampak positif pada aspek kehidupan, khususnya bagi mahasiswa jurusan tafsir yang menggeluti tentang pemahaman akan kepribadian manusia khususnya pada pembahasan konsep *nafs* yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

c. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

E. Definisi Istilah

1. Psikoanalitik

Psikoanalitik adalah sebuah pendekatan dalam ilmu psikologi yang terfokuskan kepada memahami dan mengobati gangguan mental yang mengeksplorasi pada pikiran alam bawah sadar individu. Teori psikoanalisis dari Carl Jung lebih dikenal dengan sebutan Teori Psikoanalitik. Pandangan Jung terhadap struktur kepribadian manusia terfokuskan kepada keberadaan totalitas pribadi yang disebut dengan *psyche*.¹⁰ *Psyche* adalah suatu sistem yang dinamis dalam mengatur diri secara spontanitas dengan tanpa adanya pertentangan, tidak ada pula keseimbangan psikis dan tidak adanya sistem regulasi. Melalui *psyche*, energi psikis memiliki sifat real yang dapat mengalir secara kontinu dengan arah yang kompleks mulai dari ketidaksadaran menuju kesadaran dan sebaliknya, begitu pula dari dalam ke luar realitas dan sebaliknya.

Energi psikis timbul dikarenakan terbenturnya dengan konflik yang terjadi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian manusia. Meskipun Carl Jung merupakan murid dari Sigmund Freud, dia sangat menolak akan pendapat Sigmund Freud tentang bagaimana hanya masa lalu yang dapat merubah dan mempengaruhi akan perilaku ataupun kepribadian manusia.

¹⁰ Risydah Fadilah, Febri Adhari, Ichsani Walidaini, *Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian*, (Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023), Vol. 1, No. 6, 699.

Juga dalam hal ini pemahaman Jung tidak sependapat terhadap pemikiran Freud, menurut Jung bahwasannya proses seksualitas merupakan salah satu dari aspek kepribadian bukanlah aspek utamanya. Carl Jung pernah mengatakan bahwasannya dasar dari teori psikoanalitiknya ialah kepribadian individu yang merupakan produk dan wadah sejarah leluhurnya.

2. Nafs

Kata *Nafs* memiliki arti suatu dorongan hati yang kuat yang ada dalam diri manusia untuk memenuhi keinginan tertentu, baik hal itu bersifat emosional ataupun psikis. *Nafs* dapat merujuk pada beberapa aspek, seperti di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada nafsu yang artinya keinginan atau dorongan akan hati yang kuat, juga nafsu akan harta atau kekuasaan, nafsu makan, atau nafsu seksual.¹¹ Nafsu dalam konteks moral atau spriritual, sering kali dihubungkan dengan godaan atau keinginan rendah yang mengarah kepada perbuatan negatif yang perlu dikendalikan agar seseorang dapat menempuh kehidupan yang lebih baik dan seimbang.

3. Tafsir *Al-Munîr*

Tafsir *Al-Munîr* adalah judul karya monumental dalam bidang tafsir yang disusun oleh Wahbah az-Zuhaili. Kitab Tafsir *Al-Munîr* ini memiliki nama lengkap *at-Tafsir Al-Munîr fi al-'Aqidati wa al-Syari'ati wa a al-Manhaj*. Kata *Al-Munîr* yang merupakan isim fa'îl dari kata *anāra* (kata *nūr* atau cahaya) yang artinya dengan melalui kitabnya beliau

¹¹ KBBI daring kata Nafs, <https://kbbi.web.id/nafsu>, diakses pada 12 Agustus 2024.

menunjukkan bahwa kitab tersebut dapat memberikan penerangan tentang hukum Islam, menyediakan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, dan menjadi sumber cahaya kebenaran bagi para pembaca. Barangkali ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari dan menerangi orang yang mempelajari, membaca, serta pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini. Tafsir ini ditulis dalam kurun waktu kurang lebih selama 16 tahun, mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M. Kitab tafsir ini menjelaskan akan keseluruhan ayat Al-Qur'an mulai dari surah *al-Fātiḥah* sampai surah *al-Nās*, yang terdiri dari 16 jilid. Masing-masing jilid memuat 2 Juz dan seluruhnya terdiri dari 32 Juz, dan dua Juz terakhir berisi tentang *al-fihris al-syāmil* atau semacam indeks yang tersusun secara alfabetis.¹²

Dalam kitab *Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili ini, metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitabnya ialah dengan menggunakan metode tafsir *tahlīlī*. Metode tafsir *tahlīlī* adalah sebuah cara dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan meneliti dari segala aspek, dimulai dari menguraikan kosakata, kaitan akan pemisah (*munāsabat*), kalimat, hingga pada sisi-sisi keterkaitan antara pemisah dengan *asbāb al-nuzūl*, serta mengikuti akan prosedur susunan *tartīb muṣḥafī* dengan banyak melakukan analisis di dalam kitabnya.

¹² Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, (Amuntai: Analisis, 2016), 133-134.

4. Ayat-ayat tentang *Nafs*

Dalam Al-Qur'an kata *nafs* disebutkan berulang-ulang sebanyak 298 kali. Untuk perbandingan bahwa *nafs* dalam Al-Qur'an bermakna banyak sekalipun satu kata melihat dari *siyaqul kalam* (konteks ayat). Pembatasan ayat dalam pembahasan ini dibutuhkan pertimbangan, dengan memfokuskan pada *nafs* yang berkaitan langsung dengan psikologi dan spiritualitas manusia, sehingga ayat-ayat yang tidak relevan dengan tema pembahasan ini dikecualikan.

Penelitian ini melakukan pembatasan pembahasan ayat, yaitu hanya membahas tujuh ayat tentang *nafs* dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ayat-ayat tersebut dapat dianalisis lebih mendalam dan sistematis, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan relevan dengan tema pembahasan ini.

Perlu menyajikan ayat tersebut guna menjadi wawasan bahwa tidak semuanya kata *nafs* sama dengan apa yang menjadi pembahasan dalam teori Jung. Jung mengangkat suatu teori yang mana sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Maka dari itu perlunya ada suatu contoh ayat bahwa *nafs* di dalam Al-Qur'an sangatlah banyak.

F. Sistematika Kepenulisan

Berdasarkan buku "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember" pada penulisan skripsi, bahwasannya penulis membahas beberapa bab yang diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal nanti akan terdiri dari halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, tabel, daftar gambar. Dan untuk bagian inti, akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab yang berisikan pendahuluan yang akan menjelaskan tentang gambaran umum penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah beserta sistematika pembahasan.

Bab II, akan memaparkan terkait tinjauan pustaka. Dan tinjauan pustaka ini akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada kesamaan serta memiliki perbedaan dengan penulisan yang akan diteliti penulis. Dan kemudian pada bab ini juga penulis akan menampilkan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang akan memaparkan terkait pendekatan dan jenis penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Dalam metode penelitian ini merupakan sarana untuk menjadi jawaban pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab IV, berisi pembahasan atas gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan terkait konsep *nafs* dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep *nafs* dalam kitab *Al-Munir* melalui pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

Bab V, berisi kesimpulan dari hasil penulisan dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan tindak lanjut dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Prespektif Muhammad Utsman Najati dalam Psikologi Islam)

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Prespektif Muhammad Utsman Najati dalam Psikologi Islam)” ini merupakan karya penelitian dari Sindi Novitasari mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2023. Adapun isi dalam skripsinya menjelaskan tentang bagaimana konsep jiwa yang digambarkan dalam Al-Qur'an, bagaimana Muhammad Utsman Najati memahami konsep *nafs* dan bagaimana perkembangan Psikologi Islam dipengaruhi oleh pemikirannya dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan, pentingnya bagi manusia mengarahkan dirinya pada aktivitas yang nyata, serta mencegah dan menyembuhkan masalah psikologi yang merujuk pada prinsip agama Islam.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian skripsi ini yaitu menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah pengumpulan data literatur. Lalu untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis.

Kemudian intisari dari penelitian skripsi ini menjelaskan bahwa jiwa mengarah kepada akhlak atau dzat yang meliputi unsur rohani dan jasmani yang dapat kapan saja mati. Konsep jiwa merupakan sesuatu yang

ghaib, tidak bisa langsung dilihat dengan mata akan tetapi keberadaannya dapat dirasakan dan diketahui melalui petunjuk Allah, dan dapat pula dipelajari dari Al-Qur'an dan sunnah. *Nafs* dalam Psikologi Islam adalah pemeran utama yang dapat menggerakkan, membentuk dan mengorganisasikan seluruh potensi manusia. Jiwa mempunyai dua perangkat utama dalam menjalankan tugasnya yakni akal dan kalbu.¹³

Persamaan antara penelitian ini dengan yang akan penulis kaji yaitu sama-sama membahas akan bagaimana konsep *nafs* atau jiwa dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan fokus penelitian yang akan penulis teliti adalah bagaimana konsep yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik *nafs* Carl Gustav Jung.

2. Konsep Makna *Rūh* dan *Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamkhsyari)

Dalam penelitian skripsi dengan judul “Konsep Makna *Rūh* dan *Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamkhsyari)” ini merupakan karya dari Ulfa Azkiah. O mahasiswa dari Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 1444 H/2023 M. Dalam penelitian tesisnya, ia memfokuskan kepada bagaimana konsep *rūh* dan *nafs* dalam Al-Qur'an dengan melalui analisa terhadap kitab Al-Kasyaf karya dari Al-Zamkhsyari.

¹³ Sindi Novitasari, *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam Psikologi Islam)*, (Skripsi: Iain Curup, 2023), 67-68.

Dengan menggunakan metode penelitian analisis tematik dan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁴ Sedangkan yang akan penulis teliti yaitu bagaimana konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

3. *Al-Nafs* dalam Al-Qur'an: Makna, Macam dan Karakteristiknya

Dalam penelitian jurnal dengan judul “*Al-Nafs* dalam Al-Qur'an: Makna, Macam dan Karakteristiknya” ini merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Al-I'jaz pada tahun 2020 karya ilmiah dari Muhammad Arwani Rofi'i. Dalam jurnal ini bertujuan ingin menjelaskan makna kata *al-nafs* dalam Al-Qur'an disertai macam dan karakteristiknya. Dalam Al-Qur'an terdapat 295 kata *nafs* dalam berbagai bentuknya. Kata *nafs* mempunyai makna yang beragam dalam Al-Qur'an: mulai dari ruh, dzat, darah pembeda, dan lainnya.

Namun, makna yang sering digunakan untuk memaknai *nafs* adalah manusia seutuhnya, jasadnya, raganya, akalnya, hatinya dan segala hal yang menjadi bagian dari manusia. *Nafs* mempunyai ciri, sifat dan karakteristik yang beragam walaupun hakikatnya diciptakan dari dzat yang satu, yaitu Adam. Perbedaan ciri, sifat dan karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya tempat ia berada. Di antara ciri *nafs* adalah tergesa-gesa, lemah, dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Sedangkan sifat *nafs* di antaranya adalah *tawadhu*, makan, minum, berbohong.

¹⁴ Ulfa Azkiah. O, *Konsep Makna Rūh dan Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamkhsyari)*, (Tesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 13-56.

Adapun karakteristik *nafs* di antaranya adalah mempunyai insting alami untuk mengetahui hakikat sang pencipta.¹⁵ Sedangkan dalam fokus penelitian penulis akan membahas tentang bagaimana konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

4. Konsep *Hifdzu An-Nafs* dan Relevansinya di Era Milenial Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam penelitian skripsi dengan judul “Konsep *Hifdzu An-Nafs* dan Relevansinya di Era Milenial Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” merupakan karya dari Muhammad Burhan mahasiswa dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2024. Dalam skripsi ini, ia bertujuan ingin menjelaskan bagaimana tafsir ayat-ayat tentang *Hifdzu an-Nafs* (menjaga jiwa) dalam kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan bagaimana relevansi tafsir ayat-ayat tentang *Hifdzu an-Nafs* (menjaga jiwa) dalam kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab di era milenial.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research*. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi kemudian dianalisa secara deskriptif-analisis. Intisari dari penelitian ini adalah bahwasannya *Hifdzu An-Nafs* (menjaga jiwa) yang ditemukan dalam kitab tafsir Al-

¹⁵ Muhammad Arwani Rofi'i, “*Al-Nafs dalam Al-Quran: Makna, Macam dan Karakteristiknya*,” *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2, No. 1 (14 Juni 2020): 73-85, <https://doi.org/10.53563/ai.v2il.33>.

Misbah, mempunyai relevansi yang sangat penting dalam kehidupan milenial ini.

Pemahaman akan konsep ini dapat menjadi sebuah panduan atau pedoman moral serta spiritual dalam menjalani kehidupan yang penuh perubahan yang cepat dan penuh akan tekanan ini. Terdapat lima point yang dihasilkan dalam penelitian skripsi ini. Pertama, pada konsep *Hifdzu An-Nafs* ini menekankan bahwa pentingnya mempunyai ketentraman hati. Kedua, sebagaimana yang telah termaktub dalam tafsir Q.S Yūsuf ayat 53 bahwa konsep *Hifdzu An-Nafs* sangat membantu dalam memahami dinamika batin setiap individu. Ketiga, *Hifdzu An-Nafs* dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan mendorong individu untuk beramal terpuji. Keempat. Dalam tafsir Q.S al-Isra ayat 33 M. Quraish Shihab menjelaskan tentang larangan akan pembunuhan jiwa, baik hal tersebut berupa fisik ataupun verbal. Sebab sangat penting menjaga akan emosional individu dan kesejahteraan mentalnya. Yang dimana perilaku kekerasan dan intimidasi online makin meningkat, maka pemahaman nilai-nilai ini sangat relevan untuk dikaji. Kelima, dalam tafsir Q.S al-Fajr ayat 27-28 dimana konsep *Hifdzu An-Nafs* ini menjanjikan akan mempunyai jiwa yang damai dan tenang.

Karena di era milenial, dimana rasa kegelisahan, keresahan dan ketidakpastian terjadi pada hampir setiap individu. Maka pemahaman akan mencapai ketenangan batin yang dilakukan dengan cara mengingat terhadap Allah Swt dapat menjadi sumber kepercayaan dan kekuatan bagi

generasi milenial.¹⁶ Sedangkan dalam penelitian penulis akan membahas tentang bagaimana konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

5. *An-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

Dalam penelitian skripsi yang berjudul *An-Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah) merupakan karya dari Alpaqih Andopa mahasiswa Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2018. Dalam skripsi ini, ia bertujuan ingin menjelaskan bagaimana pandangan M. Quraish Shihab tentang *An-Nafs* dalam tafsir Al-Misbah yang terdapat dalam (Q.S Yūsus ayat 53, Q.S Al-Qiyāmah ayat 2, dan Q.S Al-Fajr ayat 27-28).

Adapun intisari dari penelitian ini adalah dimana *nafs* memiliki dua makna yang terkandung dari hasil penelitian ini. Pertama adalah syahwat, kekuatan hawa nafsu amarah dan perut yang terdapat pada jiwa manusia, serta merupakan sumber timbulnya akhlak tercela. Kedua, *nafs* merupakan jiwa rohani yang sifatnya *lathīf*, rabbani dan rohani. Maka dari dua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ini merupakan hakikat manusia yang menjadi pembeda antara manusia dari hewan maupun makhluk lainnya.¹⁷ Sedangkan dalam fokus penelitian penulis akan

¹⁶ Muhammad Burhan, *Konsep Hifdzu An-Nafs dan Relevansinya di Era Milenial Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah*, (Skripsi: Ponorogo, 2024), 66-67.

¹⁷ Alpaqih Andopa, *An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi: Curup, 2018), 76.

membahas tentang bagaimana konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

6. Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an


Dalam penelitian jurnal dengan judul “Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an” ini merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Nizhamiyah pada tahun 2020 karya ilmiah dari Ramadan Lubis. Dalam jurnal ini bertujuan ingin mencoba memeberikan gambaran dan menjelaskan konsep jiwa dalam Al-Qur'an, yang mana konsep jiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah seperti *An-Nafs-nufûs-anfûs* (jiwa). Dalam Al-Qur'an sering kali juga menggunakan lafaz *al-Rûh-rîh* (roh), kata *al-Aqlu* (akal), dan ada kata *al-Qalb/qalbu* (hati).

Namun dalam penelitian ini, ia hanya membatasi pada pembahasan mengenai *an-Nafs* dan *al-Rûh* saja.¹⁸ Sedangkan dalam fokus penelitian penulis akan membahas tentang bagaimana konsep *nafs* yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

¹⁸ Ramadan Lubis, *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Medan: Nizhamiyah, 2020), Vol. X No 2.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi yang berjudul “Konsep Jiwa dalam Al-Qur’an (Prespektif Muhammad Utsman Najati dalam Psikologi Islam)” ini merupakan karya penelitian dari Sindi Novitasari mahasiswa dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2023.	Membahas tentang makna jiwa atau <i>nafs</i> yang ada dalam Al-Qur’an. Memakai teori psikologi.	Dalam penelitian dari karya Sindi Novitasari, ia menjelaskan bagaimana jiwa dengan melihat dari perspektif salah satu tokoh psikolog yaitu Muhammad Utsman Najati serta melihat dari pandangan psikologi Islam. Sedangkan yang penulis teliti yakni membahas tentang makna <i>nafs</i> yang ada dalam kitab tafsir <i>Al-Munir</i> karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.
2.	Skripsi dengan judul “Konsep Makna <i>Rūh</i> dan <i>Nafs</i> dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamkhsyari)” ini merupakan karya dari Ulfa Azkiah. O mahasiswa dari Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 1444 H/2023 M.	Membahas tentang <i>nafs</i> seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni dengan menggunakan metode tematik.	Adapun perbedaan yang di dapat dari penelitian tersebut ialah menjelaskan tentang konsep <i>ruh</i> dan <i>nafs</i> dalam Al-Qur’an dengan menganalisis kitab tafsir Al-

			<p>Kasyaf karya dari Al-Zamakhshari. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang konsep <i>nafs</i> yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab <i>Al-Munir</i> karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.</p>
3.	<p>Jurnal dengan judul “<i>Al-Nafs</i> dalam Al-Qur’an: Makna, Macam dan Karakteristiknya” ini merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Al-I’jaz pada tahun 2020 karya ilmiah dari Muhammad Arwani Rofi’i.</p>	<p>Membahas tentang konsep <i>nafs</i> dan pembagiannya.</p>	<p>Adapun penelitian tersebut pembagian <i>nafs</i> dan karakteristiknya secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yakni membahas tentang konsep <i>nafs</i> yang ada dalam Al-Qur’an dengan menganalisis kitab <i>Al-Munir</i> karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik</p>

			Carl Gustav Jung.
4.	Skripsi dengan judul “Konsep <i>Hifdzu An-Nafs</i> dan Relevansinya di Era Milenial Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” merupakan karya dari Muhammad Burhan mahasiswa dari Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2024.	Membahas tentang konsep <i>nafs</i> . Menggunakan metode penelitian kualitatif. Menganalisis ayat yang sama yaitu surah yusuf ayat 53.	Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada bagaimana mengelola jiwa. Dengan menggunakan kitab tafsir Al-Misbah. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yakni membahas tentang konsep <i>nafs</i> yang ada dalam Al-Qur’an dengan menganalisis kitab <i>Al-Munir</i> karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.
5.	Skripsi yang berjudul <i>An-Nafs</i> dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah) merupakan karya dari Alpaqih Andopa mahasiswa Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun 2018.	Membahas tentang <i>nafs</i> dalam Al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni dengan menggunakan metode tematik.	Adapun perbedaan dari penelitian tersebut yaitu <i>nafs</i> menurut pandangan dari M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang konsep <i>nafs</i> yang ada

			dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab <i>Al-Munir</i> karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.
6.	Jurnal dengan judul "Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an" ini merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Nizhamiyah pada tahun 2020 karya ilmiah dari Ramadan Lubis.	Membahas tentang konsep <i>nafs</i> atau jiwa yang ada dalam Al-Qur'an.	Adapun perbedaannya dalam penelitian tersebut yaitu menjelaskan beberapa istilah tentang konsep jiwa yang ada dalam Al-Qur'an, yakni <i>nafs</i> dan <i>ruh</i> . Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang konsep <i>nafs</i> yang ada dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab <i>Al-Munir</i> karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung.

B. Kajian Teori

1. Nafs

Makna *nafs* sangatlah kompleks dan bervariasi sehingga memiliki banyak pengertian yang beragam. Lafaz *nafs* dengan beragam bentuknya baik hal itu dalam bentuk mufrad, jamak maupun kata kerja yang terulang sebanyak 298 kali dalam Al-Qur'an, 75 kali diantaranya disebutkan dalam bentuk lafaz *nafs* yang berdiri sendiri. *Nafs* dalam Al-Qur'an merupakan lafaz *musytarak* (kata yang mempunyai multimakna). Dalam Al-Qur'an penggunaan lafaz *nafs* memberikan macam makna dalam berbagai konteks, diantaranya yakni:¹⁹

- a. Hati yang merupakan salah satu komponen terpenting dalam diri manusia sebagai daya penggerak daya emosi dan rasa.
- b. Bermakna kehendak (*thawiyah*) dan sanubari (*dhamir*), yakni berfungsi menampung dan berkendak terhadap diri manusia untuk berbuat kebaikan atau keburukan.
- c. Nafsu yang merupakan daya penggerak hidup manusia dalam memenuhi kemauan atau keinginan.
- d. Melambangkan arti hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, yakni daya penggerak hidup manusia dalam bertingkah laku.
- e. Bermakna totalitas manusia yakni diri manusia lahir dan batin.
- f. Lafaz *nafs* juga diperuntukkan dalam makna yang menunjukkan “Diri Tuhan”.

¹⁹ Muhammad Dzalanshar, *Al-Nafs (Analisis Komparatif Kitab Tafsir Al-Munîr dan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Terhadap Q.S. Yūsuf/12:53)*, (Skripsi: Uin Alauddin Makassar, 2017), 19-24.

- g. Dalam segi lainnya kata *nafs* diperuntukkan sebagai isyarat yang menunjukkan makna apa yang terdapat pada diri manusia yang menghasilkan akan tingkah laku manusia.

Disamping pemaknaan kata *nafs* yang telah disebutkan di atas, dalam Al-Qur'an penggunaan lafaz *nafs* yang kemudian disifati baik dalam konteks yang positif ataupun negatif, namun potensi positif lebih kuat daripada potensi negatif, sebagaimana diantaranya:

- a. *Al-Nafs al-Mutma'innah* adalah jiwa yang tenang, damai dan tenang dalam kesucian dan mendorong kepada perilaku yang baik, sebab mereka yakin akan janji Allah.²⁰ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Fajr/89: 27-28, yang ayatnya berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ۲۷ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ۲۸
(الفجر / ۸۹ : ۲۷ - ۲۸)

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.” (Q.S Al-Fajr/89:27-28)²¹

- b. *Al-Nafs al-Lawwamah* adalah jiwa yang sifatnya selalu berubah-ubah yang mana berupa celaan terhadap pemiliknya, akan tetapi mengarah pada dua jalan. Pertama, pemikiran yang mendorong pemiliknya untuk berintrospeksi atas perilaku buruk yang telah ia perbuat. Penyesalan itu akan membangkitkan pemiliknya untuk bertaubat dan membawanya kembali kepada jalan orang-orang yang beriman. Kedua, membawa pada individu untuk berintrospeksi atas kelalaian terhadap

²⁰ Muhammad Burhan, *Konsep Hifdzu An-Nafs dan Relevansinya di Era Milenial Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Skripsi: Ponorogo, 2024), 57-58.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (Q.S Al-Fajr/89:27-28).

mengerjakan perilaku yang baik.²² Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Qiyamah/75: 2.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ (القيامة/٧٥ : ٢)

“*Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).*” (Q.S al-Qiyamah/75:2)²³

- c. *Al-Nafs al-Ammārah* adalah diri atau jiwa yang selalu melakukan pada perbuatan yang jahat atau buruk. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah dalam diri manusia yang mana cenderung selalu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang buruk.²⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Yūsuf /12: 53.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ ۖ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥٣ (يوسف/١٢ : ٥٣)

“*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S Yusuf/12:53)²⁵

2. Teori Psikoanalitik Carl Gustav Jung

Dalam teori psikoanalitik Carl Jung, *psike* atau pikiran terbagi menjadi tiga bagian diantaranya: ego sadar, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif.²⁶

²² Ramadan Lubis, *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Medan: Nizhamiyah, 2020), Vol. X No 2, 57.

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (Q.S al-Qiyamah/75:2).

²⁴ Alpaqih Andopa, *An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Skripsi: IAIN Curup, 2018), 81.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (Q.S Yūsuf/12:53).

²⁶ Howard S. Friedman dan Mariam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Ter. Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima, Edisi Ketiga, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2006), 129-130.

a. Ego Sadar

Ego (*conscious*) yang dikemukakan oleh Carl Jung sama halnya dengan yang telah diajukan oleh Sigmund Freud dalam hal artian dan cangkupannya, yakni aspek dari kepribadian yang disadari dan ditambah dengan perasaan akan diri yang mana Jung mempercayai bahwa identitas personal ini atau ego mulai berkembang ketika individu berusia empat tahun. Ego menjadi unsur yang memengaruhi atau membentuk akan pemikiran, perasaan, persepsi dan ingatan yang masuk pada kesadaran otak kita. Hingga demikian, sesuatu hal yang merasuki pada otak kita ini merupakan hasil dari proses seleksi atau saringan. Jikalau ego tidak mengorganisasikan seleksi maka pikiran kita akan terkungkung dalam pengalaman yang akhirnya menjadikan pikiran kita kalut.

Dalam kehidupan, manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya baik itu interaksinya dengan alam ataupun sesama manusia dan interaksi itu akan menjadi pengalaman bagi manusia, namun tidak seluruhnya secara otomatis dapat dimasukkan dalam diri manusia sebagai pengalaman fungsional dan sesuatu yang dapat dijadikan pegangan. Maka dari itu peran ego dengan kesadarannya akan memberikan proses filtrasi, dimana seseorang yang memiliki kesadaran dapat membedakan dan memilah dua hal yang buruk atau baik, layak atau tidak layak, sesuai atau tidak sesuai, dan lain sebagainya.²⁷ Jadi tujuan utama adanya proses ini agar manusia atau

²⁷ Feiby Ismail, *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*, (Jurnal: STAIN Manado, 2017).

seorang individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Carl Jung mengatakan seseorang bisa saja tidak bisa menyesuaikan diri dan secara fisik kesulitan itu mungkin diatasi, bahwa dia hanya secara mental tidak mampu melakukannya. Dia menolak gagasan ini karena sifatnya yang menyakitkan. Dia begitu sombong sehingga tidak bisa mengakui kepegecutannya pada dirinya sendiri. Dia membual tentang keberaniannya dan lebih suka menyatakan hal-hal yang mustahil. Melalui perilaku ini, dia bertentangan dengan dirinya sendiri. di satu sisi, dia memiliki pandangan yang benar tentang situasinya, tetapi di sisi lain dia menyembunyikan pengetahuan ini dari dirinya sendiri, di balik ilusi keberaniannya yang sempurna. Dia menekan pandangan yang benar dan secara paksa mencoba untuk memaksakan pendapat subjektif dan ilusifnya pada kenyataan.²⁸

b. Ketidaksadaran Personal

Ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) yakni berisikan pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan yang bukan merupakan bagian dari kesadaran saat ini, akan tetapi sesungguhnya pemikiran itu masih dapat diakses.

Jung memandang ketidaksadaran personal mencakup pada materi masa lalu (*retrospeksi*) dan masa depan (*prospektif*). pemikiran ini berkembang dari observasi Jung terhadap pasiennya yang

²⁸ Carl Jung, *Pedoman Teori Psikoanalisis*, terj. Raden Mas Yoga Hendro Prakoso, (Jogjakarta: Archief.org, 2023), 138.

mengalami mimpi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan persoalan masa depan.

Banyaknya pengalaman yang dialami oleh manusia tidaklah semua pengalaman tersebut dapat diingat, sebab dari sekian banyak pengalaman yang terjadi banyak yang hilang karena direpresi (ditekan) atau terlupakan sehingga tidak menjadikannya sebuah kesan kesadaran. Pada akhirnya pengalaman itu akan masuk dalam ketidaksadaran personal. Ketidaksadaran personal ini berisikan tentang hal-hal atau pengalaman yang diperoleh individu selama hidup, pengalaman-pengalaman yang terlalu lemah untuk dapat membentuk sebuah kesan sadar pada individu.²⁹

Dalam alam bawah sadar Jung mengungkapkan bahwa lingkup khayalan infantil yang tidak disadari telah di objek nyata dari penyelidikan psikoanalitik. Seperti yang telah kami tunjukkan sebelumnya, domain ini pertahankan kunci etiologi neurosis.

Bertentangan dengan teori trauma, kita dipaksa oleh alasan-alasan yang telah untuk mencari dasar dari sikap psikoanalitik dalam sejarah keluarga. Sistem-sistem khayalan yang ditunjukkan oleh pasien hanya dengan pertanyaan-pertanyaan, sebagian besar telah disusun dan diuraikan seperti novel atau drama.

Meskipun diuraikan dengan baik, sistem-sistem khayalan itu bernilai relatif kecil untuk penyelidikan alam bawah sadar hanya karena mereka sadar, mereka telah banyak tunduk pada tuntutan etiket

²⁹ Feiby Ismail, *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*, (Jurnal: STAIN Manado, 2017).

dan moralitas sosial. Oleh karena itu, merasa telah dibersihkan dari semua detail pribadi yang menyakitkan dan jelek, dan dapat ditampilkan kepada masyarakat dengan mengungkapkan secara terbatas.

Khayalan-khayalan yang berharga dan jauh lebih penting tidak disadari dalam arti yang telah didefinisikan, tetapi harus ditemukan dengan teknik psikoanalisis tanpa ingin sepenuhnya membahas pertanyaan tentang teknik, di sini saya harus menjawab keberatan yang terus-menerus terdengar. Keberatan ini adalah bahwa apa yang disebut khayalan-khayalan bawah sadar hanya disugestikan kepada pasien dan hanya ada di benak psikoanalisis. Keberatan ini milik kelompok umum yang menganggap khayalan-khayalan itu sebagai kesalahan amatir para pemula. Saya pikir hanya mereka yang tidak memiliki pengalaman psikologis dan tidak memiliki pengetahuan psikologis historis yang mampu membuat kritik semacam itu.³⁰

c. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif ini melibatkan tingkat yang lebih dalam dari ketidaksadaran dibentuk oleh simbol emosional yang sangat kuat yang disebut sebagai arketipe (*archetype*). Jung mengemukakan ketidaksadaran kolektif ini disusun oleh gambaran-gambaran yang berbentuk pemikiran kuno atau merupakan sebuah jejak ingatan dari nenek moyang kita di masa lampau. Bukan hanya masa lampau

³⁰ Carl Jung, *Pedoman Teori Psikoanalisis*, terj. Raden Mas Yoga Hendro Prakoso, (Jogjakarta: Archief.org, 2023), 90.

manusia justru semenjak dari masa lalu sebelum dimulainya peradaban manusia, dan juga merupakan evolusi dari pertalian keluarga terdahulu.

Namun semua pemikiran itu terjadi tanpa disadari merupakan sebuah bentuk warisan masa lalu dan hanya terjadi secara alamiah. Dalam hal ini Jung memberikan contoh pada lingkup lingkungan keluarga, salah satunya yakni cara seorang ayah dalam mendidik anaknya dengan perilaku yang keras secara tanpa sadar sehingga tertanam pada diri anak menjadi kesan yang keras. Maka dari hal tersebut berpengaruh pada anak, ia juga akan menjadi anak yang berwatak keras, dan setelah ia menikah lalu memiliki seorang anak, ia akan menerapkan atau mempraktikkan apa yang telah ayahnya dulu pernah lakukan terhadap dirinya.

Ketidaksadaran kolektif ini merupakan bagian terpenting dari struktur kepribadian Jung. Kemudian isi dari ketidaksadaran kolektif ini disebut dengan arketipe. Arketipe adalah sebuah bentuk pikiran universal yang menciptakan unsur emosi yang besar.³¹ Dimana bentuk pikiran ini akan menciptakan suatu gambaran dan visi dalam kehidupan sadar yang berkaitan dengan suatu situasi tertentu. Pengalaman yang terjadi secara konstan dan terjadi secara berulang-ulang inilah yang merupakan ketidaksadaran kolektif dalam bentuk arketipe.

Arketipe memiliki banyak bagian seperti yang telah dijelaskan oleh Jung, bagian ini mempunyai bidang kepentingannya masing-

³¹ Feiby Ismail, *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*, (Jurnal: STAIN Manado, 2017)

masing dalam pembentukan tingkah laku atau kepribadian manusia diantaranya yaitu persona, anima dan animus, bayang-bayang (*shadow*), diri (*self*).

1) Persona

Persona merupakan topeng yang dipakai oleh setiap masing-masing orang sebagai bentuk respon atas dasar tuntutan dari masyarakat disekelilingnya. Dengan istilah lain, persona akan memerankan kepribadian yang diinginkan oleh orang-orang disekelilingnya dan persona bukanlah bentuk gambaran asli dari seseorang. Sifat tersebut merupakan sifat yang tentatif dikarenakan dorongan dari orang-orang sekitar dan lingkungannya.

2) Anima dan Animus

Sifat feminim adalah sisi yang melekat pada diri wanita atau perempuan, Sedangkan sifat maskulin adalah sisi kejantanan yang dimiliki oleh seorang laki-laki. Dari segi fisiologi, perempuan mengeluarkan hormon perempuan, sebaliknya pun laki-laki mengeluarkan hormon laki-laki. Namun berbeda secara psikologis, kedua sifat tersebut yakni maskulin dan feminim terdapat pada keduanya baik itu perempuan atau laki-laki. Bagi seorang laki-laki yang memiliki sisi feminim disebut dengan istilah Anima, sedangkan jika perempuan yang mempunyai sisi maskulin disebut dengan istilah Animus.

3) Bayang-bayang (*Shadow*)

Arketipe ini merupakan sisi kepintaran individu dalam menyembunyikan perilaku atau kepribadian buruk manusia. Dalam arketipe *shadow* ini memunculkan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan tindakan yang patut dicela dan sangat tidak menyenangkan bagi masyarakat dalam kesadaran tingkah laku. Masing-masing individu mempunyai bayang-bayang yang buruk yang kemudian akan memunculkan perbuatan yang buruk pula, akan tetapi perbuatan itu bisa disembunyikan dari pandangan publik yakni dengan merepresentasikan persona dalam ketidaksadaran kolektif.

4) Diri (*Self*)

Dalam pandangan Jung mengenai diri sama halnya dalam memaknai kata *psike*. Diri merupakan titik pusat dari kepribadian manusia. Fungsi dari diri atau *self* yaitu merepresentasikan kesatuan, integritas, dan harmoni dari seluruh komponen kepribadian. Ia secara langsung juga menjadi proses dari individu yang berkinerja melalui aspek kreativitas dan aspek kegunaan dalam menciptakan ketidaksadaran yang dibuat lalu menjadi sebuah kesadaran dan program menjadi aktivitas yang produktif bagi manusia. *Self* akan merefleksikan diri manusia yang sesungguhnya dan dalam bagian arketipe ini, diri merupakan temuan psikologi Carl Gustav Jung yang terpenting. Seperti halnya arketipe lain, *self* juga dapat memotivasi terhadap tingkah laku

manusia. Pengalaman-pengalaman yang sangatlah dekat dengan diri yaitu pengalaman religius. Konsep ini sangatlah penting dalam membangun hubungan antara individu dengan orang lain dan lingkungan disekelilingnya, serta dapat membentuk kepribadian seseorang untuk lebih baik.

3. Kitab Tafsir *Al-Munîr*

Tafsir *Al-Munîr* ini memiliki nama lengkap *at-Tafsir Al-Munîr fi al-'Aqidati wa al-Syar'iati wa al-Manhaj*. Penamaan tafsir *Al-Munîr* salah satunya diilhami dari azam Syaikh Wahbah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang mampu menerangi umat, hal ini dibuktikan dari penamaan tafsir beliau *Al-Munîr* yang memiliki makna sang pemberi cahaya, berikut adalah corak dan metode dalam tafsir *Al-Munîr*:

a. Corak Dan Metode Tafsir *Al-Munîr*

1) Latar Belakang Penamaan Dan Penulisan

Dalam karyanya Wahbah az-Zuhaili mempunyai tiga kitab tafsir yang masyhur: pertama adalah *Tafsîr al-Wasith*, kedua *Tafsîr al-Wajiz* dan ketiga *Tafsîr Al-Munîr*.³² Tafsir pertama terdiri dari tiga jilid, lebih ringkas dari tafsir yang lainnya, kedua *Tafsîr al-Wasith* menyuguhkan penjelasan yang lebih ringan dan mudah, tujuannya untuk memudahkan pembaca walaupun masih tetap memberikan pembahasan-pembahasan seputar gramatikal dan menjelaskan kata-kata yang dirasa asing.

³² Baihaki, *Studi Kitab Tafsîr Al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhailî dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, (Amuntai: Analisis, 2016), 131-133.

Kemudian Tafsir *Al-Munîr* dengan nama lengkap *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, tafsir ini terdiri dari 18 jilid, dengan total 8000 halaman, dicetak untuk pertama kali pada tahun 1991, diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut (Libanon). Kitab ini termasuk kedalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas sesuai kondisi kekinian.

Wahbah az-Zuhaili mengarang karya monumentalnya ini tidak terlepas dari kekaguman dan kecintaanya terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini ia tunjukan terutama pada bagian *muqaddimah* tafsirnya dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal.

Sebagai rujukan utama, Al-Qur'an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga Wahbah az-Zuhaili mengakui bahwa ia banyak menulis tentang kandungan Al-Qur'an hingga ratusan jumlahnya. Menurutnya Al-Qur'an memiliki ikatan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan tuntunan-tuntunan kebudayaan serta pendidikan. Menurut Bahasa Arab Kata *Al-Munîr* bentuk dari isim fa'il dari kata *nara* yaitu *nûr* yang memiliki arti cahaya yang bermakna "yang menerangi" atau "yang menyinari". Barangkali Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsîr al-Mûnir adalah ia berkeinginan supaya kitab

tafsirnya ini, dapat menyinari dan menerangi orang yang mempelajari, membaca, serta pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.

Tafsir *Al-Munîr* dengan pernyataan Wahbah az-Zuhaili yang mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an secara ilmiah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim dengan Al-Qur'an, Sebab Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh Manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya.

Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menerangkan hukum hukum fiqih yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal dikalangan para ahli fiqih. Akan tetapi juga menjelaskan hukum hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih luas, dari pada sekedar pemahaman umum, yang meliputi, akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara tersirat maupun tersurat.

Kemudian tujuan dari penulisan tafsir *Al-Munîr* adalah sebagai salah satu bentuk alat yang dapat menghubungkan antara individu muslim dan non muslim dengan dengan kitabullah. Terbukti secara *qath'i* bahwa ia adalah firman Allah Swt yang tiada tandingannya. Dengan sepatutnya kita tidak semena-mena dalam

menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai penguat dalam menanggukkan suatu pendapat madzab atau perspektif kelompok. Serta tidak mudah gegabah dalam menakwilkan suatu ayat hanya demi menanggukkan teori ilmiah kuno ataupun modern.

b. Sistematika dan Metode Penulisan Tafsir *Al-Munîr*

Sistematika dan metode penulisan tafsir *Al-Munîr* yaitu metode *tahlîlî* atau analisis adalah penafsiran yang dimulai dari *surah* Al-Fatihah dan sampai *surah* an-Nas. Atau penulisan materi tafsir yang mengikuti susunan *surah-surah* dan ayat-ayat sebagaimana yang termaktub dalam *mushaf* Al-Qur'an.³³

Berdasarkan metode ini Wahbah az-Zuhaili menuliskan tafsirnya dari berbagai sisi dan rinci, dimulai dari membahas keutamaan *surah*, membahas makna kosa kata, mengulas kandungan sastranya, menafsirkan kandungan ayatnya tanpa mengabaikan sisi munasabah ayat dan *asbābun nūzulnya*.

Metode penafsiran yang dipakai Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munîr* adalah kolaborasi antara *tahlîlî* (analisis) dan semi *maudhu'î* (tematik), karena di samping beliau menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan *surah-surah* sebagaimana termaktub dalam *mushaf*, ia juga memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya dan mengaitkannya dengan kandungan *surah* secara keseluruhan. Contoh jelasnya *surah* al-Baqarah ayat 1-5, beliau

³³ Islamiyah, *Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsîr Al-Munîr*, (Bangkalan: al-Thiqah, 2022), Vol. 5, No. 2, 32.

memberi tema “sifat-sifat orang mu’min dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa”.

Pada hari Senin tanggal 13 Dzulqa’dah 1408 H atau 27 Juni 1988 M, Tafsīr *Al-Munīr* selesai di tulis dan Wahbah az-Zuhaili berusia 56 tahun. Tafsīr *Al-Munīr* diterbitkan pertama kali oleh Dār al-Fikr Beirut Lebanon dan Dār al-Fikr Damsyiq (Damaskus) Suriah dalam 16 jilid pada tahun 1991 M/1411 H. ditulis selama kurang lebih 16 tahun (1975-1991 M), setelah selesai menulis dua kitab lainnya, yaitu *Uṣul al-Fiqh al-Islām* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh* (8 Jilid). Tafsir *Al-Munīr* menurut jilidnya membahas sebagaimana berikut:

- 1) Jilid pertama penafsiran surah al-Fatihah sampai surah al-Baqarah ayat ke-252.
- 2) Jilid kedua mulai surah al-Baqarah ayat 253 sampai surah al-Nisa ayat 23.
- 3) Jilid ketiga mulai surah al-Nisa ayat 24 sampai surah al-Maidah ayat 81.
- 4) Jilid keempat mulai surah al-A’raf ayat 88 sampai surah al-Taūbah ayat 92.
- 5) Jilid kelima mulai surah al-Taūbah ayat 93 sampai surah Yūsuf ayat 52.
- 6) Jilid keenam mulai surah Yūsuf ayat 53 sampai surah al-Nahl ayat 128.
- 7) Jilid ketujuh mulai surah al-Isra’ ayat satu sampai surah Tāha ayat 135.

- 8) Jilid kedelapan mulai surah al-Anbiya ayat satu sampai surah al-Nūr ayat 64.
- 9) Jilid kesembilan mulai surah al-Furqan ayat satu sampai surah al-Ankabut ayat 45.
- 10) Jilid kesepuluh mulai surah al-Ankabut ayat 46 sampai surah Yāsin ayat 27.
- 11) Jilid kesebelas mulai surah Yāsin ayat 28 sampai surah Fuṣṣilat ayat 46.
- 12) Jilid kedua belas mulai surah Fuṣṣilat ayat 47 sampai surah Qaf ayat 45.
- 13) Jilid ketiga belas mulai surah al-Dhāriyat ayat satu sampai surah al-Tahrim ayat 12.
- 14) Jilid keempat belas mulai surah al-Mulk ayat satu sampai surah al-Nas ayat enam (penutup).
- 15) Jilid kelima belas berisi tentang indeks tema-tema dan hadis yang diurutkan berdasarkan abjad yaitu mulai huruf *alif* sampai *ra*.
- 16) Jilid enam belas yaitu tentang indeks tema dan hadis namun berdasarkan lanjutan abjad yaitu huruf *za* sampai *ya*'.
- 17) Jilid yang terakhir yaitu jilid ketujuh belas isinya sama dengan jilid enam belas.

Berikut kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam kitab tafsir ini, Wahbah az-Zuhaili dapat menjelaskan sebagai berikut:³⁴

³⁴ Islamiyah, *Metode dan Corak Kitab...* 31-32.

- 1) Mengklasifikasikan Al-Qur'an ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- 2) Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- 3) Menjelaskan aspek kebahasaan.
- 4) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling *shahih*, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang badar dan uhud, dari buku-buku sirah yang terpercaya.
- 5) Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci.
- 6) Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- 7) Menjelaskan *Balaghah* (retorika) dan *I'rab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang mempelajarinya, tetapi dalam hal ini menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak perhatian terhadap (*Balaghah* dan *I'rab*).

Sistematika diatas memperlihatkan kompleksnya keilmuan yang dimiliki Wahbah az-Zuhaili. Dalam banyak hal, Wahbah az-Zuhaili juga memperlihatkan sebuah sistematika yang menjadi trend sejak munculnya paradigma tafsir *adabi ijtimai*. Salah satunya adalah perhatian khusus terhadap aspek linguistik dalam penafsiran, sebagaimana terlihat pada point ketiga dan ketujuh. Sistematika tafsir global dan tematik juga menunjukkan keterpengaruhannya dengan trend terkini, sebagaimana ditunjukkan al-Farmawi.

Adapun di dalam pengantar kitab tafsir *Al-Munîr*, Wahbah az-Zuhaili mencantumkan metode penafsiran yang ditekankan dalam kitabnya yaitu dengan menghimpun periwayatan (*ma'tsur*) dan rasional (*ma'qul*). Adapun maksud dari makna *ma'tsur* adalah himpunan-himpunan sunnah dan pendapat para generasi klasik yang saleh. Sedangkan maksud dari *ma'qul* adalah berpegang teguh pada dasar-dasar yang masyhur, terdapat 3 hal penting diantara:³⁵

- 1) Penjelasan nabi Muhammad saw diikuti dengan penelitian mendalam untuk membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mengetahui maksud ayat, dan sebab akibat turunnya. Serta amalan-amalan para mujtahid dan demikian juga dengan penafsir senior, ahli ilmu, dan ahli hadis.
- 2) Sangat teliti dalam memperhatikan isi dari Al-Qur'an seperti dalam menempatkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa terbaik.
- 3) Membandingkan beberapa pendapat-pendapat pada beberapa tafsir yang berbeda yang membahas mengenai perihal hukum-hukum sampai kepada *maqashid syari'ah*.

c. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang tokoh agama ternama di Syiria bertempat di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus. Ia lahir di Syiria pada 6 Maret 1932 M/1351 H dengan nama Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili. Ayahnya bernama Musthafa al-

³⁵ Andy Hariono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munîr*, (al-Dirayah. Vol 1. No 1, (2018), Hal 22-23.

Zuhaili yang merupakan seorang petani sekaligus seorang penghafal Al-Qur'an dan ahli ibadah.

Wahbah az-Zuhaili adalah sosok pelajar yang sangat prestatif hingga kejeniusannya dalam bidang akademisi sudah tidak perlu diragukan lagi. Ia memulai belajar tentang Al-Qur'an dan menamatkan ibtidaiyahnya di Damaskus pada tahun 1946 M. Kemudian ia meraih gelar sarjananya di Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1952 M, dan melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dengan mengikuti beberapa fakultas diantaranya, yaitu di Fakultas Bahasa Arab dan Fakultas Syariah pada tahun 1956 M. Ia juga menjalankan studinya di Universitas Ain Syam mengambil Fakultas Hukum, lalu dapat menamatkannya pada tahun 1959 M, serta mendapatkan sebuah gelar doktor dalam bidang keilmuan *syarī'ah* dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1963 M.³⁶

Guru-guru besar dari Wahbah selama ia berada di Mesir antara lain adalah Syeikh Mahmud Syaltut, beliau adalah seorang pembaru Islam dan pemimpin tinggi Universitas Al-Azhar Kairo, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Muhammad Abduh. Syeikh Muhammad abu zahrah yang merupakan pengarang dari kitab *Tafsir az-Zuhrah*. Kabarnya gaya dari pemikiran Wahbah az-Zuhaili banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari Abu Zahrah ini. Selain itu masih banyak diantaranya guru-guru beliau adalah Syeikh Ali Muhammad Al-Khāfif, Syeikh Isa Mannun, Syeikh Muhammad Abd Ad-Daim,

³⁶ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, (Amuntai: Analisis, 2016), 129.

Syeikh Judarrab Ramadan, Syeikh Dr. Abdur Rahman Taj, Syeikh Abdu'l Ghani Abdu'l Khaliq, Syeikh Zhahawir Asy-Syafi'I, Syeikh Abdu'l Maraziqi, Syeikh Muhammad Salam Madkur, Syeikh Hasan Wahdan, Syeikh Muhammad Hafiz Ghanim, Syeikh Mustafa Mujahid.

Salah satu kepiawaian dari seorang ulama dalam menyalurkan keilmuannya ialah dengan melahirkan beberapa karya ilmiah dengan berbentuk sebuah coretan tulisan dari buah tangannya. Sebegitu pula para ulama kebangsaan Syiria ini yaitu Wahbah az-Zuhaili.³⁷ Dalam salah satu karangan buku dari Dr. Badi' As Sayyid Al Lahham yang menuliskan tentang biografi dari Wahbah az-Zuhaili yang berjudul "*Wahbah az-Zuhaili al-'Alim, al-Faqih, al-Mufasir*" yang mana menyebutkan bahwa 199 karya tulis wahbah di luar daripada karyanya yang berbentuk jurnal.

Wahbah az-Zuhaili merupakan seorang cendekiawan yang fokus dalam bidang Fiqh dan Tafsir, akan tetapi juga ahli dalam bidang keilmuan lainnya. Ia merupakan seorang tokoh paling terkemuka pada abad 20 M. Ia dibesarkan dalam lingkup lingkungan para ulama-ulama Mazhab Hanafi yang menciptakan pemikiran dalam mazhab fiqh. Namun walaupun bermazhab Hanafi, Ia tetap bersikap proporsional dan netral dengan tidak mengedepankan aliran atau mazhab yang dianutnya dalam mengembangkan dakwahnya. Dan selalu menghargai akan pendapat-pendapat atau pemikiran dari mazhab lain.

³⁷ Andy Hariono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munir*, (al-Dirayah. Vol 1. No 1, (2018), 21.

Wahbah az-Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita atas kematian dari seorang ulama kontemporer yang menjadi inspirasi bagi dunia. Ia menutup akhir hayatnya pada usia 83 tahun.³⁸

4. Kata *nafs* dan *anfus* dalam Al-Qur'an

Kata *nafs* dalam segala bentuk mufrad maupun jama' Al-Qur'an baik berupa kata *nafs*, *nufus*, maupun *anfus* berjumlah 298 kata dalam Al-Qur'an. Diantaranya digunakan sebagai kata kerja sebanyak 2 kali dan dipakai untuk kata benda sebanyak 296 kali.³⁹

a. Digunakan sebagai kata kerja sebanyak 2 kali, diantaranya:

- 1) At-Takwir:18
- 2) Al-Mutaffifin:26

b. Digunakan sebagai kata benda sebanyak 296 kali, diantaranya:

- 1) Ayat yang memakai kata *Nafs*

Tabel 2.2
Ayat yang memakai kata *Nafs*

Al-Isra':14	Al-Maidah:45	Al-Qiaamah:2
Al-An'am:104	Az-Zumar:41	Fushshilat:46
Al-Jaatsiyah:15	Luqman:28	Ali-Imran:145
Yunus:100	Yunus:108	Al-Isra':108
Al-Isra':15	An-Naml:40	An-Naml:92
Luqman:12	Faathir:18	Al-Ankabuut:6
Al-A'raf:88	Al-A'raf:188	Yunus:49
Yusuf:54	Thaahaa:41	Al-Infitar:19
Al-Kahf:35	Al-Fathir:32	Ash-Shafat:113
Al-Baqarah:72	Al-Baqarah:286	An-Nisa:4
Al-An'am:152	Al-An'am:158	Al-A'raf:42
Al-Kahf:74	Thaaha:40	Al-Mu'minun:62
Al-Khasas:33	Al-Muunafiquun:11	Ath-Thalaaq:7

³⁸ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, (Amuntai: Analisis, 2016), 130.

³⁹ <http://quran.bbim.go.id/index.php?tasrif=TasrifIsim&&id=841>, diakses pada tanggal 31 Desember 2024.

AL-Maidah:32	Al-Qasas:19	Al-Baqarah:48
Al-Baqarah:123	Al-Baqarah:233	Hud:105
Al-Anbiya':47	Luqman:34	As-Sajdah:17
Yaasiin:54	Az-Zumar:56	Al-Hasr:18
At-Ta'wir:18	Al-Infitaar:5	Al-Infitaar:19
Al-An'am:70	Luqman:34	Al-Baqarah:281
Ali-imran:25	Ali-Imran:30	Ali-Imran:161
Ali-Imran:185	Al-Maidah:32	Al-An'aam:164
Yunus:30	Yunus:54	Ar-Raad:42
Ibrahim:51	An-Nahl:111	Al-Kahfi:74
An-Nahl:111	Al-Anbiyaa':35	Al-Ankabuut:57
As-Sajdah:13	Az-Zumar:70	Qaaf:21
At-Thariq:4	Ar-Raad:33	Thaahaa:15
Ghaffir:17	Al-Jaatsiyah:22	Al-Muddaththir:38
An-Nisa:84	Al-Kahfi:28	Al-Ahزاب:50
Al-Baqarah:207	Al-Baqarah:130	Al-Baqarah:231
Ali-Imran:28	Ali-Imran:30	An-Nisa:110
Ath-Thalaq:1	Faathir:8	Al-Maidah:30
Qaaf:16	Yusuf:68	Al-Maidah:116
Al-Araaf:205	Al-Ahزاب:37	Al-Anaam:12
Al-An'aam:54	Ali-Imran:93	An-Nisa:111
Yusuf:77	Thaaha:67	Al-Fath:10
Al-Hasyr:9	At-Taghaabun:16	Al-Qiyamah:14
Al-Maidah:116	Al-Maidah:25	Thaahaa:96
An-Naml:44	Al-Qashash:16	Saba':50
Yunus:15	Yusuf:53	Al-Isra':25
Al-Kahfi:6	Asy-Syuaraa':3	An-Nisa:79
An-Nahl:111	Yusuf:26	Al-Maidah:45
Al-Anaam:151	Yusuf:53	Al-Isra:33
Al-Furqan:68	An-Naziat:40	Al-Fajr:27
Ash-Syams:7	At-Taubah:120	Yusuf:23
Yusuf:30	Yusuf:32	Yusuf:51
Yusuf:51	Muhammad:38	Al-Baqarah:48
Al-Baqarah:123	An-Nisa:1	Al-An'aam:98
Al-A'raaf:189	Az-Zumar:6	

2) Ayat yang memakai kata *Anfus*

Tabel 2.3
Ayat yang memakai kata *Anfus*

Al-Baqarah:54	Al-Baqarah:84	Ibrahim:22
Al-An'aam:93	Al-Baqarah:44	Al-Baqarah:54
Al-Baqarah:85	Al-Baqarah:187	An-Nisa:29
An-Nisa:66	Al-Maidah:105	At-Taubah:36
Ar-Ruum:28	Ghafir:10	Al-Hujurat:11
An-Najm:32	Al-Hadid:14	At-Tahriim:6
Al-A'raaf:23	An-Nisa:49	Al-A'raaf:9

Al-Baqarah:9	Al-Baqarah:57	Al-Baqarah:90
Al-Baqarah:102	Ali-Imran:69	Ali-Imran:117
Ali-Imran:135	An-Nisa:64	An-Nisa:107
An-Nisa:113	Al-An'aam:12	Al-An'aam:20
Al-An'aam:26	Al-A'raaf:53	Al-A'raaf:160
Al-A'raaf:192	Al-A'raaf:197	At-Taubah:42
At-Taubah:70	At-Taubah:111	Yunus:44
Hud:21	Hud:101	Ibrahim:45
An-Nahl:33	An-Nahl:118	Al-Mu'minun:103
Al-Ankabuut:40	Ar-Ruum:9	Saba':19
Az-Zumar:15	Asy-Syuura:45	Al-Hasyr:19
Al-Baqarah:87	Yusuf:18	Yusuf:83
Fushshilat:31	Ali-Imran:154	Al-Maidah:70
Al-Maidah:80	At-Taubah:55	At-Taubah:85
At-Taubah:118	Al-Anbiyaa:102	An-Nuur:6
An-Naml:14	Yunus:23	Ali-Imran:168
Al-Baqarah:235	Al-Baqarah:284	Al-Baqarah:235
Ali-Imran:117	Al-Baqarah:284	Ali-Imran:165
An-Nisa:135	At-Taubah:128	An-Nahl:72
Ar-Ruum:21	An-Nuur:61	An-Nuur:61
Ar-Ruum:28	Asy-Syuura:11	Adz-Dzaariyaat:21
Al-Baqarah:109	Al-An'aam:130	Al-Hadiid:22
Ali-Imran:154	At-Taubah:17	Ar-Ruum:8
Al-Baqarah:265	Ali-Imran:164	An-Nisa:63
An-Nisa:65	An-Nisa:97	Al-Maidah:52
Al-An'am:24	Al-An'am:130	Al-A'raaf:37
Al-A'raaf:172	Hud:31	An-Nahl:28
An-Nahl:89	Al-Kahf:51	Al-Anbiya':43
Al-Anbiya':64	Al-Furqan:21	Al-Ahzab:6
Yaasiin:36	Az-Zumar:53	Fushshilat:53
Al-Mujaadilah:8	Al-Hasyr:9	Al-Baqarah:234
Al-Baqarah:240	Al-An'aam:123	Al-Anfaal:53
At-Taubah:120	Ar-Raad:11	An-Nuur:12
Al-Baqarah:228	Al-Baqarah:234	Al-Isra':14
Al-Baqarah:272	Ar-Ruum:44	At-Taghaabun:16
Ali-imran:178	Ali-imran:61	Ali-imran:61
Al-araaf:177	As-sajdah:27	Al-Baqarah:155
At-takwir:7	Az-zumar:42	An-nahl:7
Al-mutaffifin:26	An-nisa:128	Az-zukhruf:71
An-najm:23	Al-Baqarah:110	Al-Muzzamil:20
Arraad:16	Al-Furqon:3	Ali-Imran:186
An-Nisa:95	Ash-Shaff:11	At-Taubah:41
An-Nisa:95	Al-Anfaal:72	At-Taubah:20
At-Taubah:44	At-Taubah:88	Al-Hujuraat:15
Al-Baqarah:223	At-Taubah:35	Al-Isra':7

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif-analisis. Hal ini disebabkan penulis berikhtiar untuk menjelaskan dan juga menguraikan hasil penelitian yang didapat. Pada penelitian ini penulis akan berupaya menjelaskan tentang konsep *nafs* dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam *library research* atau kajian kepustakaan, karena dalam penulisan ini menggunakan beberapa referensi, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, kitab, buku atau dari sumber rujukan lain yang masih berkaitan dengan tema yang dibahas.

B. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber penulisan utama yang didapatkan dari bahan pustaka yang dikaji penulis dalam sebuah penelitian. Adapun data primer dari penelitian ini diambil dari kitab tafsir *Al-Munîr* karya dari Wahbah az-Zuhaili yang menerangkan tentang konsep *nafs* yang termaktub dalam kitab *Al-Munîr*.

2. Data sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan sumber rujukan penguat dari sumber data primer. Pemerolehan dari sumber data sekunder bisa diambil dari literatur lainnya seperti halnya buku, jurnal, penulisan skripsi,

tesis ataupun semacamnya untuk menjadi referensi penulisan selagi masih memiliki kesinambungan dengan tema yang dibahas yaitu tentang *nafs*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk menghimpun informasi yang sesuai juga relevan dengan tema yang sedang diteliti. Data-data tersebut didapatkan dari buku ilmiah, tesis, skripsi, karya ilmiah dan semacamnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi yakni penulis menyusun dan juga menyelidiki dokumen melalui sumber data primer dan sumber data sekunder yang disesuaikan dengan kebutuhan penulis serta menganalisisnya secara mendalam dan relevan dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui beberapa tahap yang diutarakan oleh Abd Hay al-Farmawi sebagai berikut:⁴⁰

1. Menetapkan tema pembahasan dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maūdhū'i*. Maka dalam penelitian ini penulis telah mamilih dan menentukan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *nafs* dalam Al-Qur'an.
2. Mencari dan menghimpun keseluruhan ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji.
3. Menyusun ayat-ayat yang telah dicantumkan tersebut berdasarkan peristiwa masa turunnya ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad beserta dengan latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.

⁴⁰ Lailia Muyassaroh, *Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)*, (Jurnal: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 2017) Vol. 18, No. 2, 33-34.

4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
5. Menyusun tema pembahasan sehingga menjadi kerangka yang utuh, tepat, dan sistematis.
6. Melengkapi tema pembahasan disertai dengan hadis nabi sehingga topik yang dibahas akan semakin tampak jelas dan sempurna.
7. Menyimpulkan pembahasan yang telah dibahas.

D. Analisis Data

Teknik analisis data termasuk bagian dari rangkaian penelitian yang memiliki sifat penting. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah analitik isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikasi dengan atas dasar konteksnya. Menurut holistik analisisnya yakni teknik yang diperuntuknya dalam menyimpulkan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Maka dalam teknik ini mensyaratkan pada objektivitas, generalisasi, dan pendekatan yang sistematis.

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan analisis data tematik yakni Pertama, dengan menentukan dan menyusun ayat-ayat yang membahas tentang *nafs* dalam Al-Qur'an. Kedua, menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan kitab tafsir khususnya kitab tafsir yang penulis angkat yaitu dengan menggunakan kitab tafsir *Al-Munîr* karangan dari Wahbah az-Zuhaili. Ketiga, dengan menginterkoneksi ayat-ayat tersebut dengan ilmu psikoanalitik dari Carl Gustav Jung.

E. Tahap-tahap Penelitian

Berikut merupakan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Persiapan Penelitian

a. Penentuan Topik atau Permasalahan

Pada tahap awal setelah menentukan topik yang akan diteliti penulis kemudian akan menentukan juga topik permasalahan yang akan dianalisis mengenai konsep *nafs* dalam Al-Qur'an dengan menganalisa kitab tafsir *Al-Munîr*.

b. Penentuan dan Penghimpunan Data

Pada tahap ini penulis melakukan penentuan serta penghimpunan sumber data yang diambil dari kitab tafsir *Al-Munîr* dan literatur yang membahas tentang tema *nafs*, terutama tentang pembahasan mengenai *nafs* dari aspek psikoanalitik.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penulisan Data dan Reduksi Data

Pada tahap ini penulis akan mendeskripsikan temuan-temuan data yang di dapat secara general, yang kemudian dari himpunan data tersebut penulis akan mereduksi data yang telah didapat yakni dengan memilih data-data yang dirasa perlu dalam penulisan, juga menanggihkan data-data yang belum dibutuhkan. Selanjutnya, dalam tahap ini pula penulis akan membuat catatan mengenai data-data tersebut.

b. Mengolah dan Menganalisis Data

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung.

3. Penulisan Laporan

Pada penyelesaian ini yaitu akhir dari proses penelitian. Penulis akan mengumpulkan semua data, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka ataupun analisis, yang sehingga dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna Lafad *Nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr*

Kata *nafs* dengan segala bentuknya baik dalam bentuk mufrad, jamak maupun kata kerja terulang 295 kali di dalam Al-Qur'an, sebanyak 75 kali diantaranya disebut dalam bentuk *nafs* (نفس) yang berdiri sendiri. Kata *nafs* merupakan lafaz *musytarak* (kata yang mempunyai multimakna),⁴¹ penggunaan kata *nafs* dalam Al-Qur'an memberikan berbagai macam makna dalam berbagai konteks ayat, diantaranya:

1. Ayat-ayat *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr*

a. Kajian pustaka

- 1) Berarti “hati”, yaitu salah satu komponen terpenting dalam diri manusia sebagai daya penggerak emosi dan rasa, seperti dalam QS.

Al-Isra'/17: 25

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ٢٥

“Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat.”⁴²

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia adalah yang paling mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia, khususnya dalam hal niat baik atau buruk terhadap kedua orang tua.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munîr* menafsirkan bahwa

⁴¹ Muhammad ‘izzu al-din Taufik, *al-Ta’si al-Islami Li al-Dirasat al-Nasfiyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 1988), 63.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. Al-Isra' 17:25).

Allah tidak hanya mengetahui perbuatan lahiriah, tetapi juga maksud dan niat yang ada di dalam hati. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan Allah sangat sempurna, mencakup apa yang tersembunyi dan tidak dapat dijangkau manusia.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, jika seseorang memiliki niat baik dalam hatinya, Allah akan memberikan ampunan kepada mereka meskipun dalam pelaksanaan amal masih ada kekurangan atau kesalahan. Ampunan Allah ini khusus ditujukan bagi orang yang bertobat, yang berusaha memperbaiki kesalahan, dan memohon ampun atas kekhilafan mereka terhadap orang tua atau pihak lain

Az-Zuhaili juga menekankan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk ikhlas dan memiliki niat yang baik, terutama dalam berbuat baik kepada orang tua. Niat dan ketulusan adalah hal utama

yang harus diperhatikan dalam setiap tindakan, sebab Allah akan menilai sesuai dengan apa yang ada dalam hati.⁴³

- 2) Bermakna kehendak (*thawiyah*) dan sanubari (*dhamir*), yakni berfungsi menampung dan berkendak terhadap diri manusia untuk berbuat kebaikan atau keburukan seperti dalam QS. Asy-Syams/91: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّاهَا ۗ ۙ
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ ۙ ۱۰

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syar'iyati wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 8, 191.

ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Jiwa bukan materi sebagaimana benda-benda yang disebut sebelumnya, tetapi jiwa mempunyai peran yang sangat sentral dalam membentuk perilaku manusia.

Setelah menyempurnakan ciptaan jiwa itu maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Jiwa manusia laksana wadah bagi nilai-nilai yang diembannya. Jiwa bisa menjadi baik atau buruk tergantung nilai mana yang manusia pilih dan aktualisasikan.

Az-Zuhaili menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan betapa sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwa itu dan menyucikannya dari segala kekotoran seperti syirik, kufur, takabur,

iri, dengki, kikir, tamak, dan sebagainya, lalu menghiasinya dengan sifat-sifat baik seperti iman, ikhlas, sabar, syukur, dan sebagainya.⁴⁴

Dan sungguh rugi orang yang menutupi kemuliaan jiwa itu, mengotorinya dengan sifat-sifat buruk, dan mematikan potensinya untuk berbuat baik. Dengan melakukan hal itu, manusia tidak malu lagi berperilaku buruk, berbuat dosa, dan merugikan orang lain.⁴⁵

3) Berarti “nafsu” yaitu daya yang menggerakkan manusia untuk memiliki keinginan atau kemauan, seperti dalam Q.S. Yūsuf/12: 53,

⁴⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidati...* Jilid 10, 342.

⁴⁵ Zafar Aafaq Ansari, *Qur'anic Concepts of Human Psyche*, terj. Abdullah Ali dengan judul *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*, Cet. I, (Bandung: Arasy, 2003), 24.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ ۖ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”⁴⁶

Dalam ayat ini, Wahbah az-Zuhaili menguraikan bahwa Nabi Yūsuf as mengakui kelemahan manusia dalam menghadapi hawa nafsu. Ia tidak menganggap dirinya suci atau bebas dari kesalahan, dan memahami bahwa pada dasarnya hawa nafsu cenderung mengarah pada kejahatan. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengakuan Nabi Yūsuf ini adalah bentuk kerendahan hati serta kesadaran akan sifat dasar manusia yang lemah tanpa perlindungan dari Allah Swt.

Menurut Tafsir *Al-Munîr*, pernyataan “nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan” menunjukkan bahwa sifat dasar hawa nafsu manusia mendorong kepada hal-hal yang buruk, seperti kesombongan, amarah, dan hasrat yang tidak terkontrol. Namun, Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa ini bukan berarti setiap manusia pasti mengikuti hawa nafsunya, melainkan mereka yang mendapatkan rahmat dan bimbingan dari Allah akan mampu mengendalikan hawa nafsu tersebut.

Wahbah az-Zuhaili juga mengutip bagian “kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku,” yang menunjukkan adanya

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. Yūsuf 12: 53).

pengecualian. Allah Swt memberikan rahmat dan pertolongan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa, sehingga mereka mampu menahan dorongan hawa nafsu yang buruk. Nabi Yūsuf as termasuk dalam golongan ini karena Allah memberinya kemampuan untuk mengatasi godaan dan menjaga dirinya dalam ketaatan.

Ayat ini juga diakhiri dengan menyebut sifat Allah sebagai Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ini adalah penghiburan bagi manusia yang menyadari kelemahannya meskipun hawa nafsu bisa mendorong pada kejahatan, Allah Swt selalu membuka pintu ampunan bagi mereka yang bertobat dan memohon rahmat-Nya.⁴⁷

- 4) Melambangkan arti hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh, yakni daya penggerak hidup manusia dalam bertingkah laku seperti dalam QS. As-Sajadah/32: 13:

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًىٰ وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama.”

Istilah *nafs* seperti yang telah disebutkan sebelumnya dapat dipahami sebagai nafsu, sebuah aspek yang melekat pada sifat manusia yang cenderung ke arah kecenderungan negatif. *Nafs*

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidati wa al-Syar'iyati wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 12, 83.

berbeda dengan dua elemen integral lainnya dalam diri individu, hati yang condong ke arah positif, dan pikiran, yang diberkahi dengan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Namun, bahwasannya ada juga ayat-ayat Al-Quran yang menyoroti sifat-sifat positif dari *nafs*.

Dalam ayat ini, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah mampu memaksa setiap manusia untuk beriman, namun hal tersebut justru akan merendahkan martabat mereka menjadi setara dengan matahari, bumi, langit, dan sebagainya yang tidak punya pilihan lain kecuali tunduk.⁴⁸ Itulah mengapa Allah memberi setiap manusia pilihan, bukan paksaan, untuk beriman atau tidak. Dan jika Kami menghendaki memberi petunjuk niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk baginya, tetapi telah ditetapkan perkataan dan ketetapan dari-Ku bahwa pasti akan Aku penuh neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama. Yang demikian itu karena Kami tahu bahwa kebanyakan mereka lebih memilih jalan kesesatan daripada hidayah.

Az-Zuhaili menekankan bahwa di akhirat kelak, manusia akan menerima ganjaran yang penuh atas apa yang telah mereka lakukan di dunia. Dunia adalah tempat untuk beramal, sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan. Bagi mereka yang berhasil menjauhkan diri dari neraka dan masuk ke dalam surga, mereka

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidati...* Jilid 11, 219.

adalah orang-orang yang benar-benar memperoleh kemenangan sejati, yaitu keselamatan dari siksa dan kenikmatan abadi di surga.

Kemudian, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ungkapan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya menunjukkan bahwa kehidupan dunia ini hanya berupa kenikmatan yang fana dan menipu. Banyak orang terpedaya dengan keindahan dunia sehingga melupakan kehidupan akhirat. Mereka yang berfokus pada dunia dan terlena dengan kemewahan serta kesenangan sesaat, cenderung lalai dari tujuan hidup sebenarnya, yaitu beribadah kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Az-Zuhaili juga menyoroti bahwa ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Dunia seharusnya hanya menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, bukan sebagai tujuan akhir. Manusia hendaknya selalu ingat bahwa kehidupan dunia ini akan berakhir, dan kesenangan duniawi tidak sebanding dengan kebahagiaan dan kenikmatan yang kekal di akhirat⁴⁹

- 5) Menunjukkan “totalitas manusia”, yaitu diri manusia lahir dan batin, sebagaimana tersebut dalam Q.S. al-Ma’idah/5: 32,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ ۖ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي ۖ إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ ۖ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا ۖ بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا ۖ أَحْيَا النَّاسَ

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munîr fi al-‘Aqidati...* Jilid 11, 220.

جَمِيعًا ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لُمُسْرِفُونَ ۝ ٣٢

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”⁵⁰

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh azab yang besar, kecuali orang-orang yang bertobat (di antara mereka) sebelum kalian dapat menguasai (menangkap) mereka. Maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵¹

Dalam Al-Maidah: 32 Allah berfirman, “Karena anak Adam pernah membunuh saudaranya secara zalim dan permusuhan (maka) Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil.” Yakni Kami syariatkan kepada mereka dan Kami berlakukan terhadap mereka bahwa “Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. al-Ma’idah 5: 32).

⁵¹ Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidati wa al-Syar’iati wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 3, 481.

membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.⁵²

Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Yakni barang siapa yang membunuh seorang manusia tanpa sebab seperti qisas atau membuat kerusakan di muka bumi, dan ia menghalalkan membunuh jiwa tanpa sebab dan tanpa dosa maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya, karena menurut Allah tidak ada bedanya antara satu jiwa dengan jiwa yang lainnya.

Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, yakni mengharamkan membunuhnya dan meyakini keharaman tersebut, berarti selamatlah seluruh manusia darinya berdasarkan pertimbangan ini. Untuk itulah Allah berfirman:

“Maka seolah-olah dia memelihara kehidupan manusia semuanya.”

Al-A'masy dan lain-lainnya telah meriwayatkan dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah yang telah menceritakan bahwa pada hari Khalifah Usman dikepung, Abu Hurairah masuk menemuinya, lalu berkata, “Aku datang untuk menolongmu, dan sesungguhnya situasi sekarang ini benar-benar sangat serius, wahai Amirul Muminin.” Maka Usman ibnu Affan berkata, “Wahai Abu Hurairah, apakah kamu senang bila kamu membunuh seluruh manusia, sedangkan aku termasuk dari mereka?” Abu Hurairah

⁵² Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidati...* Jilid 3, 484.

menjawab, “Tidak.” Usman berkata, “Karena sesungguhnya bila kamu membunuh seseorang lelaki, maka seolah-olah kamu telah membunuh manusia seluruhnya. Maka pergilah kamu dengan seizinku seraya membawa pahala, bukan dosa.” Abu Hurairah melanjutkan kisahnya. Lalu aku pergi dan tidak ikut berperang.⁵³

Memelihara kehidupan artinya “Tidak membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah membunuhnya.” Demikianlah pengertian orang yang memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dengan kata lain, barang siapa yang mengharamkan membunuh jiwa, kecuali dengan alasan yang benar, berarti kelestarian hidup manusia terpelihara darinya demikianlah seterusnya.

Mujahid mengatakan bahwa barang siapa yang memelihara kehidupan jiwa seseorang, yakni menahan diri tidak membunuhnya. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas

sehubungan dengan firman-Nya: “Maka seolah-olah dia telah membunuh manusia seluruhnya.”

Ibnu Abbas mengatakan bahwa barang siapa yang membunuh jiwa seseorang yang diharamkan oleh Allah membunuhnya, maka perumpamaannya sama dengan membunuh seluruh manusia. Said ibnu Jubair telah mengatakan, “Barang siapa yang menghalalkan darah seorang muslim, maka seakan-akan dia menghalalkan darah manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang mengharamkan darah seorang muslim, maka seolah-olah dia

⁵³ Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidati...* Jilid 3, 486.

mengharamkan darah manusia seluruhnya.” Ini merupakan suatu pendapat, tetapi pendapat inilah yang terkuat.⁵⁴

- 6) Kata “*nafs*” juga digunakan untuk menunjukkan kepada “Diri Tuhan”, seperti dalam Q.S. al-An’am/6: 12,

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ قُلْ لِلّٰهِ ۗ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۗ
لِيَجْمَعَنَّكُمْ اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ الَّذِيْنَ خَسِرُوْۤا اَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا
يُؤْمِنُوْنَ ۙ ۱۲

“Katakanlah (Muhammad), Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?”Katakanlah, Milik Allah."Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman.”⁵⁵

Wahbah az-Zuhaili menguraikan bahwa ayat ini dimulai dengan sebuah pertanyaan retorik yang ditujukan kepada orang-orang musyrik dan seluruh manusia pada umumnya. Pertanyaan ini, “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?”

bertujuan untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah Swt. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah “Kepunyaan Allah,” sebagai penegasan bahwa Allah adalah Pemilik dan Penguasa tunggal atas seluruh ciptaan.⁵⁶

Selanjutnya, Az-Zuhaili menjelaskan makna dari “Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.” Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah adalah sifat-Nya yang mendasar. Allah menetapkan

⁵⁴ Wahbah az-Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munîr fî al-‘Aqidati...* Jilid 3, 487.

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. al-An’am 6: 12).

⁵⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr fî al-‘Aqidati wa al-Syar’iati wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr,1991), Jilid 7, 366.

kasih sayang sebagai sifat-Nya terhadap semua makhluk-Nya, dan kasih sayang ini mencakup seluruh ciptaan. Rahmat Allah ini hadir di dunia, dan lebih khusus lagi di akhirat, di mana Dia akan memberikan ganjaran dan balasan yang sesuai dengan amal manusia.

Kemudian, Az-Zuhaili menafsirkan bagian, “Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya,” sebagai janji Allah yang pasti akan ditepati. Hari Kiamat adalah hari yang tidak dapat diragukan kepastiannya, di mana semua makhluk akan dikumpulkan dan dihisab. Ayat ini mengingatkan manusia agar bersiap untuk hari tersebut dengan amal yang baik, karena semua akan dikembalikan kepada Allah untuk menerima balasan yang sesuai dengan perbuatannya di dunia.

Az-Zuhaili juga menyoroti bahwa akhir ayat ini, “Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman,” adalah peringatan bagi mereka yang mengingkari hari kebangkitan dan tidak beriman kepada Allah. Orang-orang yang merugikan dirinya adalah mereka yang mengabaikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan tidak beriman, sehingga mereka akan menanggung kerugian besar di akhirat karena dijauhkan dari rahmat Allah dan mengalami siksa.

Ayat ini, menurut Az-Zuhaili, mengandung pesan bahwa manusia harus menyadari hakikat keberadaannya dan tidak

terpedaya oleh kehidupan dunia. Kesadaran bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya hendaknya mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan akhirat dan berusaha meraih rahmat Allah melalui amal yang baik.⁵⁷

- 7) Di sisi lain diperoleh pula isyarat *nafs* bermakna apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Ra'd/13: 11 yang mengatakan bahwa,

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ۚ ۱۱

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*⁵⁸

Apa yang terdapat di dalam *nafs*, pada konteks ayat ini adalah ide dan kemauan anggota-anggota masyarakat dapat mengubah nasib masyarakat tersebut. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, terdapat 28 ayat yang secara khusus menggambarkan pengertian psikis atau jiwa.⁵⁹

⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr fi al-‘Aqidati...* Jilid 7, 368.

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. al-Ra’d 13: 11).

⁵⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 290.

Pada ayat tersebut juga memberi Ilham atau menginspirasi dapat diartikan sebagai memberikan potensi kepada manusia melalui *nafs* untuk memahami perbedaan antara baik dan buruk serta mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik atau buruk. Al-Qur'an menekankan keseimbangan potensi positif dan negatif dalam *nafs*, sebagaimana disebutkan dalam Surah as-Syams.⁶⁰

Namun ada kecenderungan beberapa orang untuk menginterpretasikan *nafs* dengan makna yang lebih negatif. Dalam terminologi Sufi, misalnya, *nafs* didefinisikan sebagai sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. Interpretasi negatif terhadap *nafs* ini mungkin didasarkan pada pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti sifat negatif hawa nafsu.

Di dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu, sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan diberi perhatian lebih besar. Di sisi lain terlihat perbedaan kata *nafs* menurut Al-Qur'an dengan terminologi sufi. Oleh Al-Qusyairi (wafat 465 H.) di dalam risalahnya dinyatakan bahwa, *nafs* dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela.⁶¹

⁶⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munîr fî al-'Aqidati wa al-Syar'iati wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), Jilid 7, 121.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Kajian Kosakata, Bandingkan, 'Abd al-Karim bin Hawazin bin 'Abd al-Malik al-Qusyayri, al-Risalah al-Quasyayriyah, (Kairoh: Dar al-Ma'arif, t.th) Juz 1, 203.

Walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Oleh karena itu, manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya.

Akan tetapi bukan hanya ide dan kemauan yang ditampung oleh *nafs*, di dalamnya juga terdapat nurani, inilah yang menyebabkan manusia menyesali perbuatannya. Isyarat tentang adanya nurani dalam *nafs* manusia terdapat dalam QS. al-Qiyāmah/75: 13-14.

يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۚ ۱٣ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ
بَصِيرَةٌ ۚ ۱٤

*“Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri.”*⁶²

Disamping pembagian *nafs* dari segi pemaknaannya sebagaimana penjelasan M. Quraish Shihab sebelumnya, dalam Al-Qur'an terdapat juga penggunaan kata *nafs* yang kemudian disifati baik dalam konteks positif maupun negatif, hanya saja potensi positif lebih kuat daripada potensi negatif,⁶³ diantaranya:

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. al-Qiyāmah 75: 13-14).

⁶³ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 305.

- a) *Al-Nafs al-muṭma'innah* adalah jiwa yang tenang dan tentram dalam kesucian dan mendorong kepada perbuatan baik,⁶⁴ terdapat dalam QS. al-Fajr/89: 27.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ٢٧

“Wahai jiwa yang tenang.”⁶⁵

- b) *Al-Nafs al-lawwamah* adalah jiwa yang selalu berubah keadaan, kadang lupa kadang ingat, kadang sadar kadang berpaling, kadang cinta kadang benci, kadang gembira kadang sedih, kadang ridha kadang murka, kadang taat dan kadang khianat,⁶⁶ terdapat pada QS. al-Qiyāmah/75:2.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ ٢

“Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).”⁶⁷

- c) *Al-Nafs la Ammārah bi al-Su'* adalah jiwa yang tercela. Jiwa yang mengajak kepada keburukan atau kejahatan terdapat dalam QS. Yūsus/12: 53,⁶⁸

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ ۖ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶⁹

⁶⁴ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 221.

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. al-Fajr 89: 27).

⁶⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu al-Hambali, Ibnu Ghāzali, *Tazkiyah al-Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), 71.

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. al-Qiyāmah 75: 2).

⁶⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Cet. IV, (Jakarta: Amzah, 2012), 216.

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. Yūsus 12: 53).

- d) *Nafs al-Musawwalah* yaitu nafsu yang udah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi lebih memilih yang buruk bahkan mencampur adukkan keduanya,⁷⁰ sebab itu dijelaskan juga bahwa *nafs al-musawwalah* adalah jiwa atau *nafs* yang seringkali menggambarkan dan menghias kemaksiatan dan kemungkarannya menjadi indah atau hal yang baik dalam pandangan manusia.⁷¹ Terdapat dalam QS. Yūṣuf ayat 18:

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۙ ١٨

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu, dia (Ya’qub) berkata, “sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku), dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”.”⁷²

b. Perkataan Para Ahli

1) Berbagai makna *nafs* dalam Al-Qur’an menurut para ahli

a) Pendapat Imam Al-Ghāzali tentang *Nafs* dalam Al-Qur'an

Imam Al-Ghāzali dalam karya-karyanya, seperti *Ihya Ulumuddin*, menjelaskan bahwa *nafs* atau jiwa manusia memiliki beberapa tingkatan yang mencerminkan kondisi spiritual dan moral seseorang. Ia menguraikan tiga tingkatan utama *nafs* dalam perjalanan spiritual manusia, sebagai berikut:

⁷⁰ M. Abdul Mujiieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazālī*, (Jakarta: Mizan Publika, 2009), 326-328.

⁷¹ Ibnu Hasan Bisry at-Turjani, *Hamba-hamba yang Selamat dari Tipu Daya Musuhnya*, (Tangerang: Pustaka Rosul, t.th), 11-12.

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an in Microsoft Word*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), (QS. Yūṣuf 12: 18).

(1) *Nafs al-‘Ammarah bi al-Su'* (Jiwa yang Memerintahkannya kepada Keburukan)

Pada tingkatan ini, *nafs* berfungsi sebagai dorongan bagi seseorang untuk mengikuti hawa nafsu dan melakukan keburukan. Al-Ghāzali menyebutkan bahwa *nafs al-ammarah* adalah kondisi jiwa yang cenderung mengikuti keinginan duniawi dan syahwat. Ia merujuk pada QS. Yūṣuf: 53 yang menyatakan, “Sesungguhnya *nafs* itu selalu mendorong kepada kejahatan.” Menurut Al-Ghāzali, orang yang berada pada tingkatan ini memerlukan latihan dan pembinaan agar bisa keluar dari pengaruh buruk *nafs* tersebut.⁷³

(2) *Nafs al-Lawwamah* (Jiwa yang Mencela)

Nafs pada tingkatan ini mulai memiliki kesadaran moral, merasa bersalah, dan mencela diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan QS. al-Qiyāmah: 2, “Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu mencela (diri sendiri).” Al-Ghāzali menyatakan bahwa *nafs al-lawwamah* berada dalam proses perbaikan, di mana seseorang mulai mengakui dosa-dosanya dan berusaha memperbaiki diri.⁷⁴ Kondisi ini lebih baik daripada *nafs al-ammarah*, tetapi jiwa masih rentan terhadap godaan dan memerlukan latihan spiritual lebih lanjut.

⁷³ Al-Ghāzali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), Jilid 3, 68.

⁷⁴ Al-Ghāzali, *Ihya Ulumuddin*... jilid 4, 199.

(3) *Nafs al-Muthmainnah* (Jiwa yang Tenang)

Ini adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh jiwa manusia, yakni *nafs* yang tenang dan puas karena kedekatannya dengan Allah. Dalam QS. al-Fajr: 27-28, disebutkan, “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” Menurut Al-Ghāzali, orang yang telah mencapai *nafs al-muthmainnah* memiliki ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang sejati karena telah berhasil menundukkan hawa nafsunya. Jiwa ini telah mencapai kondisi ridha kepada Allah dan hidup dalam ketenangan⁷⁵

(4) Proses Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)

Al-Ghāzali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa sebagai proses untuk mencapai tingkatan *nafs al-muthmainnah*. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia menguraikan bahwa penyucian jiwa ini melibatkan latihan-latihan spiritual seperti ibadah, introspeksi, dan pengendalian diri. Menurutnya, latihan-latihan ini merupakan cara untuk membersihkan jiwa dari penyakit hati dan menundukkan hawa nafsu agar jiwa bisa mencapai kedamaian sejati⁷⁶

Penjelasan Imam Al-Ghāzali tentang *nafs* ini memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki potensi

⁷⁵ Ibnu Farhan, *Konsep Mawamat dan Ahwal dalam Perspektif Para Sufi Yaqzhan*, Volume 2, Desember 2016, 169.

⁷⁶ Al-Ghāzali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), Jilid 4, 300.

untuk meningkatkan kualitas jiwanya dari yang terendah hingga mencapai ketenangan dan kedekatan dengan Allah.

b) Pendapat Fazlur Rahman tentang kata *nafs* dalam Al-Qur'an

Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim modern, memberikan pandangan mendalam tentang konsep *nafs* dalam Al-Qur'an yang mencakup aspek-aspek psikologis dan moral. Dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an*, Rahman menyoroti pentingnya *nafs* sebagai pusat dari diri manusia yang memiliki berbagai tingkatan moral dan spiritual. Berikut adalah beberapa poin utama tentang konsep *nafs* menurut Fazlur Rahman:

(1) *Nafs* sebagai Identitas Manusia yang Menyeluruh

Rahman menjelaskan bahwa *nafs* dalam Al-Qur'an sering kali merujuk pada identitas manusia secara keseluruhan, bukan sekadar jiwa dalam pengertian spiritual atau fisik. Dalam pandangannya, *nafs* adalah diri manusia yang memiliki kepribadian dan kesadaran, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dengan kata lain, *nafs* mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual dalam diri manusia yang bekerja secara terpadu.⁷⁷

(2) *Nafs* sebagai Sumber Kecenderungan Moral

Rahman menguraikan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya *nafs* yang memiliki kecenderungan baik dan buruk. Dalam QS. Yūsus: 53, misalnya, *nafs* digambarkan sebagai

⁷⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 17-18.

kekuatan dalam diri manusia yang dapat mendorong kepada keburukan (*nafs al-ammarah*), kecuali jika dikendalikan dengan keimanan. Menurut Rahman, *nafs* adalah pusat dorongan moral dalam diri manusia, dan keberhasilan spiritual seseorang bergantung pada kemampuannya untuk mengendalikan *nafs* ini menuju kebaikan.⁷⁸

(3) *Nafs* sebagai Jiwa yang Berkembang (*Self-Developing Soul*)

Fazlur Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an mengajarkan tentang perkembangan dan pendidikan *nafs*. Dalam QS. asy-Syams: 7-10, disebutkan bahwa “Allah telah mengilhamkan kepada jiwa kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk, serta beruntunglah orang yang menyucikan jiwa tersebut”. Rahman mengartikan ini sebagai potensi jiwa untuk berkembang dan memperbaiki diri. Ia berpendapat bahwa *nafs* bisa mencapai tingkat ketenangan melalui penyucian, di mana jiwa mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi.⁷⁹

(4) *Nafs al-Muthmainnah* sebagai Jiwa yang Tenang

Rahman mengaitkan *nafs al-muthmainnah* dalam QS. al-Fajr: 27-28, “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu,” dengan kondisi akhir dari perkembangan jiwa manusia. Menurutnya, jiwa yang tenang ini adalah hasil dari proses panjang dalam mengendalikan dorongan dan godaan,

⁷⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes...* 31-32.

⁷⁹ Fazlur Rahman, *Major Themes...* 45.

serta berusaha mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan Rahman, *nafs al-muthmainnah* adalah tujuan akhir dari pengembangan spiritual manusia.⁸⁰

(5) Pentingnya Pengendalian dan Pendidikan *Nafs*

Fazlur Rahman menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Al-Qur'an sebagai proses pendidikan moral dan spiritual. Ia melihat bahwa penyucian *nafs* adalah cara untuk mengembangkan potensi positif dalam diri manusia dan mengurangi kecenderungan negatif. Rahman juga menegaskan bahwa proses pendidikan ini penting untuk membentuk karakter manusia yang bertanggung jawab dan mampu menjalankan fungsi moral dalam masyarakat.⁸¹

Pandangan Fazlur Rahman tentang *nafs* dalam Al-Qur'an menekankan bahwa *nafs* adalah entitas yang kompleks dan integral dalam diri manusia, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dan penyucian agar dapat mencapai tujuan spiritual tertinggi.

B. Analisis Konsep *Nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* melalui Pendekatan Psikoanalitik Carl Gustav Jung

1. Kajian Pustaka

a. Analisis Konsep *nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr*

Analisis konsep *nafs* dalam kitab tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili melalui pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara konsep jiwa

⁸⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes...* 89.

⁸¹ Fazlur Rahman, *Major Themes...* 97.

dalam Islam dan psikologi Barat. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan *nafs* sebagai unsur fundamental jiwa manusia yang terbagi menjadi tiga tingkatan dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga tingkatan ini menunjukkan perjalanan spiritual dari dorongan yang destruktif menuju ketenangan jiwa. Carl Gustav Jung, melalui teori psikoanalitiknya, menjelaskan proses transformasi batin melalui “individuasi” sebagai upaya untuk menemukan diri yang utuh dengan menyelaraskan antara kesadaran, alam bawah sadar, dan “*self*”.

Dalam Tafsir *Al-Munîr*, Wahbah az-Zuhaili mendeskripsikan tiga tingkat *nafs* yang merupakan aspek jiwa manusia, yaitu:

Nafs ‘Ammarah (Nafsu yang Mengajak kepada Keburukan): Ini adalah tingkat *nafs* terendah yang dipenuhi oleh dorongan hawa nafsu, egoisme, dan cenderung kepada keburukan. *Nafs ‘Ammarah* sering diidentikkan dengan jiwa yang dikuasai oleh hasrat duniawi dan impuls yang merugikan. QS Yūsuf: 53 menyebutkan, “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan...”⁸² Tingkat ini menunjukkan kondisi jiwa yang belum dikendalikan dan sangat rentan terhadap pengaruh buruk.

Nafs Lawwamah (Jiwa yang Mencela): Tingkat ini mencerminkan jiwa yang mulai menyadari kesalahan-kesalahan dan berusaha memperbaiki diri. QS al-Qiyāmah: 2 menyebutkan, “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang selalu mencela (dirinya sendiri).” Pada

⁸² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), vol 12, 214-217.

tahap ini, individu memiliki kesadaran moral yang menuntunnya untuk mengevaluasi tindakan, merasa bersalah, dan melakukan introspeksi diri. Jiwa ini mulai memahami kekurangannya dan berupaya mengontrol dorongan-dorongan negatifnya.⁸³

Nafs Mutmainnah (Jiwa yang Tenang): Ini adalah tingkat jiwa tertinggi di mana individu telah mencapai kedamaian dan keselarasan dengan Tuhan. QS al-Fajr: 27-30 menyebutkan, “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai.” Di sini, manusia telah melewati dorongan-dorongan duniawi dan mencapai kedamaian batin serta kedekatan spiritual.⁸⁴

b. Struktur Psikis dan Proses Individuasi Menurut Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung mengembangkan konsep struktur psikis yang terdiri dari ego (kesadaran), alam bawah sadar pribadi, dan alam bawah sadar kolektif. Dia juga memperkenalkan konsep “*shadow*” atau bayangan, yang mewakili sisi gelap atau aspek terpendam dari diri manusia yang sering kali diabaikan atau ditolak. Dalam pandangan Jung, proses individuasi adalah jalan menuju pencapaian diri utuh atau *self*, yang melibatkan integrasi seluruh aspek psikis, termasuk bayangan.⁸⁵

Menurut Jung, individuasi adalah perjalanan menemukan diri sejati melalui penerimaan aspek-aspek yang tidak disadari dan integrasi dengan kesadaran, sehingga mencapai keseimbangan batin.

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah...* 216.

⁸⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah...* 217.

⁸⁵ Carl Gustav Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, terj. R.F.C. Hull, (Princeton: Princeton University Press, 1968), 145-149.

Dalam proses ini, seseorang harus mengakui, menerima, dan mengintegrasikan bayangan atau sisi gelap diri untuk menggapai kedamaian batin.

c. Korelasi antara *Nafs* dalam *Al-Munîr* dan Teori Individuasi Jung

Proses pengendalian dan perkembangan *nafs* dalam tafsir *Al-Munîr* memiliki kemiripan dengan tahapan individuasi dalam psikologi Jungian:

Nafs Ammarah dan *Shadow* (Bayangan): *Nafs Ammarah* yang dipenuhi dorongan duniawi mirip dengan konsep “*shadow*” Jung, di mana sisi-sisi gelap dan terpendam dari diri manusia sering kali mendominasi dan mengarahkan perilaku individu ke arah destruktif. Jung menyatakan bahwa bayangan ini harus disadari dan diakui untuk mencapai keseimbangan diri.⁸⁶ Begitu pula dengan *nafs ‘ammarah*, manusia perlu mengenali dorongan-dorongan rendah ini untuk mencapai pengendalian diri.

Nafs Lawwamah dan Kesadaran Moral: *Nafs lawwamah*, jiwa yang mulai mencela diri dan menyadari kekurangannya, serupa dengan tahapan dalam individuasi di mana seseorang mulai merefleksikan tindakan dan menerima aspek diri yang lebih dalam. Pada tahap ini, manusia mulai memperjuangkan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, mirip dengan kebutuhan refleksi diri dan introspeksi dalam proses individuasi Jungian.⁸⁷

⁸⁶ Carl Gustav Jung, *The Archetypes and the Collective...* 147.

⁸⁷ R.A. Jones, *The Structure and Dynamics of the Psyche*, (London: Routledge, 2013), 54-

Nafs Mutmainnah dan *Self* (Diri Sejati): *Nafs mutmainnah*, jiwa yang tenang, paralel dengan konsep *self* dalam teori Jung, yaitu ketika seseorang mencapai integrasi dan harmoni dengan aspek spiritual dalam dirinya. Dalam tahap ini, individu telah mencapai kondisi jiwa yang damai, selaras dengan diri dan Tuhannya, yang merupakan tujuan akhir dalam individuasi.⁸⁸

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr*

Dalam Tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili, konsep *nafs* (jiwa) dibahas dengan mendalam dan merujuk pada kondisi dan tingkatan jiwa manusia dalam hubungannya dengan moralitas dan spiritualitas. Wahbah az-Zuhaili menyoroti bagaimana istilah *nafs* dalam Al-Qur'an sering kali merujuk pada keadaan batin manusia yang dipengaruhi oleh perasaan, keinginan, dan kecenderungan terhadap kebaikan atau keburukan. Berikut adalah beberapa poin utama terkait *nafs* dalam Tafsir

Al-Munîr:

a. *Nafs al-'Amarah bi al-Su'* (Jiwa yang Mengajak pada Keburukan)

Ini adalah tingkatan jiwa yang paling rendah, di mana seseorang lebih cenderung pada hawa nafsu dan perbuatan dosa. *Nafs* ini memiliki kecenderungan untuk melakukan keburukan dan mudah terpengaruh oleh godaan setan. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *nafs* ini harus dikendalikan dan dilatih agar seseorang tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

⁸⁸ Carl Gustav Jung, *The Archetypes and the Collective Unconscious*, terj. R.F.C. Hull, (Princeton: Princeton University Press, 1968), 149.

b. *Nafs al-Lawwamah* (Jiwa yang Sering Menyesal)

Merupakan tingkatan *nafs* di mana seseorang mulai sadar akan kesalahan yang dilakukan dan menunjukkan penyesalan. Jiwa ini sering merasa bersalah setelah melakukan dosa dan menyesali tindakannya, sehingga menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Az-Zuhaili menggambarkan *nafs* ini sebagai tahap yang baik karena adanya kesadaran akan kebaikan dan keburukan.

c. *Nafs al-Mutma'innah* (Jiwa yang Tenang)

Ini adalah tingkatan tertinggi dari *nafs*, di mana jiwa mencapai ketenangan dan kedamaian karena ikhlas serta percaya penuh kepada Allah. Jiwa ini terbebas dari keraguan dan ketakutan yang berlebihan, senantiasa bersandar pada keimanan, dan mampu menghadapi cobaan dengan sabar. Wahbah az-Zuhaili menganggap *nafs* ini sebagai bentuk pencapaian spiritual yang seharusnya menjadi tujuan akhir setiap Muslim.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munîr* menjelaskan bahwa *nafs* yang berbeda-beda ini merupakan tahapan yang dapat dilalui manusia dalam perjalanan spiritualnya. Setiap individu dianjurkan untuk senantiasa meningkatkan kualitas jiwanya, berusaha menjauhi sifat-sifat buruk dari *nafs al-'ammarah* dan berupaya mencapai *nafs al-mutma'innah* yang penuh kedamaian dan keridhaan Allah.

2. Analisis Konsep *Nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* melalui Pendekatan Psikoanalitik Carl Gustav Jung

Korelasi antara konsep *nafs* dalam tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili dan teori psikoanalitik Carl Gustav Jung dapat dilihat dari bagaimana keduanya memandang perkembangan jiwa manusia dalam mengatasi dorongan-dorongan yang lebih rendah dan mencapai keseimbangan batin serta kedamaian spiritual.

Dalam konsep *nafs* dan teori Jung, baik Wahbah az-Zuhaili maupun Jung menggambarkan proses pengendalian diri yang terdiri dari tahapan-tahapan perkembangan batin, yang pada akhirnya membawa manusia menuju kesadaran dan pemahaman diri yang lebih dalam. Berikut adalah tiga korelasi utama antara konsep *nafs* dalam tafsir *Al-Munîr* dan teori Jung.

a. *Nafs Ammarah* dan *Shadow* (Bayangan) Jung

Nafs Ammarah adalah tingkat jiwa yang cenderung pada keburukan dan hawa nafsu duniawi. Dalam tafsir *Al-Munîr*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *nafs 'ammarah* merupakan dorongan dalam diri manusia yang condong pada perbuatan-perbuatan negatif jika tidak dikendalikan. Ini dapat dibandingkan dengan konsep “*shadow*” dalam teori Jung, yang menggambarkan sisi gelap atau terpendam dari jiwa manusia yang sering kali mengarah pada perilaku destruktif dan perlu diakui dan diintegrasikan ke dalam kesadaran.

Dalam teori Jung, *shadow* adalah bagian dari alam bawah sadar yang mengandung aspek-aspek kepribadian yang tidak diterima atau

ditekan. Bayangan ini perlu dihadapi dan disadari sebagai bagian dari proses individuasi untuk mencapai keselarasan batin. Begitu pula dengan *nafs 'ammarah*, manusia perlu mengenali dan mengendalikan dorongan-dorongan rendah ini untuk mencapai keseimbangan dan kontrol diri

b. *Nafs Lawwamah* dan Kesadaran Moral dalam Individuasi Jung

Tahap berikutnya adalah *nafs lawwamah*, atau jiwa yang mencela diri. Pada tingkat ini, seseorang mulai menyadari kekurangan dan dosa-dosanya, serta berusaha memperbaiki dirinya dengan melakukan introspeksi. Dalam teori Jung, refleksi diri dan pengakuan terhadap aspek-aspek negatif merupakan bagian penting dari proses individuasi. Proses ini mengarah pada perkembangan kesadaran moral, di mana seseorang mulai melihat tindakan dan niatnya secara lebih kritis dan objektif.

Nafs Lawwamah mirip dengan tahap dalam individuasi ketika seseorang mulai mengenali bayangan dan aspek-aspek tersembunyi dari dirinya dan mengupayakan kontrol atas dorongan-dorongan tersebut. Pada tahap ini, baik dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili maupun Jung, individu mulai menjalani perjalanan refleksi diri dan perjuangan internal untuk memperbaiki moralitasnya

c. *Nafs Mutmainnah* dan *Self* (Diri Sejati) Jung

Tahap terakhir dari konsep *nafs* dalam tafsir *Al-Munîr* adalah *nafs mutmainnah*, yaitu jiwa yang telah mencapai kedamaian batin dan ketenangan. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pada tahap ini,

manusia telah berhasil mengendalikan dorongan-dorongan rendah dan mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan. Ini mirip dengan konsep *self* dalam teori Jung, yang merupakan tujuan akhir individuasi di mana seseorang mencapai integrasi dan keseimbangan penuh antara berbagai aspek kepribadian.

Dalam teori Jung, *self* adalah kesadaran tertinggi di mana individu telah mengatasi konflik internal dan mencapai harmoni dengan seluruh aspek jiwa, termasuk yang ada dalam alam bawah sadar. *Nafs mutmainnah* dan *self* sama-sama melambangkan pencapaian ketenangan dan kebahagiaan sejati yang hanya dapat dicapai setelah perjuangan panjang mengendalikan dan menyelaraskan dorongan-dorongan rendah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep *Nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr*

Dalam Tafsir *Al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili, konsep *nafs* yang bermakna jiwa manusia merujuk pada kondisi koralitas dan spiritualitas manusia, yang dapat dipengaruhi oleh perasaan, keinginan, dan kecenderungan terhadap kebaikan dan keburukan.

2. Analisis Konsep *Nafs* dalam Kitab Tafsir *Al-Munîr* Melalui Pendekatan Psikoanalitik Carl Gustav Jung

Melalui pendekatan psikoanalitik Jungian, konsep *nafs* dalam tafsir *Al-Munîr* dapat dipahami sebagai proses perkembangan psikis yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara ego, kesadaran moral, dan spiritualitas. Konsep *nafs* bukan sekadar dorongan psikologis, melainkan juga perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Tuhan dan pengendalian diri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perkembangan psikis dalam Islam dan psikologi Jungian sama-sama mendorong pencapaian keseimbangan dan kedamaian batin.

B. SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan Teori Psikologi dan pemahaman tentang khazanah keilmuan dalam Al-Qur'an, namun diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk menguji temuan ini pada populasi yang berbeda. Bagi penulis selanjutnya yang ingin menekuni penelitian terkait dengan tema pembahasan skripsi ini, diharapkan

dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat, menjadi salah satu referensi, dan melahirkan penelitian yang lebih mendalam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aafaq Ansari, Zafar. *Qur'anic Concepts of Human Psyche*. terj. Abdullah Ali dengan judul *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*. Cet. I. (Bandung: Arasy, 2003).
- Abdul Ghafur, Waryono. *Tafsir Sosial*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).
- Al-Ghazālī. *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013). Jilid 4-7.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Cet. IV. (Jakarta: Amzah, 2012).
- Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Ibnu al-Hambali, dan Ibnu Ghazali. *Tazkiyah al-Nafs* (Solo: Pustaka Arafah, 2001).
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Andopa, Alpaqih. *An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*. (Skripsi: IAIN Curup, 2018).
- Andy Hariono. *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili dalam Kitab Al-Munîr*. al-dirayah. Vol 1. No 1, (2018).
- At-Turjani, Ibnu Hasan Bisry. *Hamba-hamba yang Selamat dari Tipu Daya Musuhnya*. (Tangerang: Pustaka Rosul, t.th).
- Azkiah. O, Ulfa. *Konsep Makna Ruh dan Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamkhsyari)*. (Tesis: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munîr fi al-'Aqidati wa al-Syar'iatu wa al-Manhaj*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991). Jilid 1-12.
- Baihaki. *Studi Kitab Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*. (Amuntai: Analisis, 2016).
- Bintang Nugroho, Adara, Hanafiah Beno Al Asri, dan Ardhia Ajeng Pramesti. *Survei Kesadaran Mental Mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta Di Era Digital Dan Covid-19*. (Jurnal: Kesehatan Masyarakat (E-Journal), 2022), Volume 10, Nomor 1.

- Burhan, Muhammad. *Konsep Hifdzu An-Nafs dan Relevansinya di Era Milenial Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. (Skripsi: Ponorogo, 2024).
- Dwi Purnomo, Vicki. *Krisis Mental Gen Z di Era Gempuran Digital*. (2023). https://www.researchgate.net/publication/374897698_Krisis_Mental_Gen_Z_Di_Era_Gempuran_Digital.
- Dzalanshar, Muhammad. *Al-Nafs (Analisis Komparatif Kitab Tafsir Al-Munir dan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Terhadap Q.S. Yusuf/12:53)*. (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2017).
- Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. jilid II. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992).
- Fadilah, Risydah, Febri Adhari, dan Ichsani Walidaini. *Pandangan Carl Gustav Jung Terhadap Psikologi Kepribadian*. (Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023). Vol. 1. No. 6.
- Farhan, Ibnu. *Konsep Mawamat dan Ahwal dalam Perspektif Para Sufi Yaqzhan*. volume 2. Desember 2016.
<http://quran.bbim.go.id/index.php?tasrif=TasrifIsim&&id=841>
- Islamiyah. *Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir*. (Bangkalan: al-Thiqah, 2022). Vol. 5. No. 2,
- Ismail, Feiby. *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*. (Jurnal: STAIN Manado, 2017).
- Jones, R.A. *The Structure and Dynamics of the Psyche*. (London: Routledge, 2013).
- Jung, Carl Gustav. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. terj. R.F.C. Hull (Princeton: Princeton University Press, 1968).
- Jung, Carl. *Pedoman Teori Psikoanalisis*. terj. Raden Mas Yoga Hendro Prakoso. (Jogjakarta: Archief.org, 2023).
- Kasim, Amrah. *Psikoanalisis dan Psikoterapi dalam Linguistik Al-Qur'an (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021)*.
- KBBI daring kata *Nafs*. <https://kbbi.web.id/nafsu>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an in Microsoft Word*. (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).
- Laksono, Hadi. *Konsep Manusia Menurut Aliran Psikologi*. (Jurnal: PINCIS, 2021).

- Lubis, Ramadan. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an*. (Medan: Nizhamiyah, 2020), Vol. X No 2.
- Mahudi, M Zaim. *Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. (Skripsi: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2015).
- Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazāli*. (Jakarta: Mizan Publika, 2009).
- Muyassaroh, Lailia. *Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)*. (Jurnal: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 2017), Vol. 18, No. 2.
- Novitasari, Sindi. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Utsman Najati dalam Psikologi Islam)*. (Skripsi: IAIN Curup, 2023).
- Permadani, Deddy. *Konsep Ahsan Taqwim dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. (Chicago: University of Chicago Press, 2009).
- Rofi'i, Muhammad Arwani. *Al-Nafs dalam Al-Quran: Makna, Macam dan Karakteristiknya*. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 2, No. 1 (14 Juni 2020): 73-85, <https://doi.org/10.53563/ai.v2il.33>.
- S. Friedman, Howard, dan Mariam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Ter. Fransiska Dian Ikarini. Maria Hany. Andreas Provita Prima. Edisi Ketiga. Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Kajian Kosa Kata. Bandingkan. 'Abd al-Karim bin Hawazin bin 'Abd al-Malik al-Qusyayri. *al-Risalah al-Quasyayriyah*. (Kairoh: Dar al-Ma'arif, t.th) Juz 1.
- Taufik, Muhammad 'Izzu al-din. *al-Ta'si al-Islami li al-Dirasat al-Nasfiyah*. (Kairo: Dar al-Salam, 1988).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Rohmah
NIM : 201104010029
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Siti Rohmah

NIM.201104010029

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Siti Rohmah
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. TTL : Lumajang, 09 Januari 2003
4. Alamat : Dusun Pakeman RT 004/RW 001 Desa Sumbersari
Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : 201104010029
8. Email : rohmeee003@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sumbersari 04
2. SMP Nurul Jadid Probolinggo
3. SMA Nurul Jadid Probolinggo
4. UIN KH. Achmad Siddiq Jember

C. Organisasi/Pengalaman

1. ICIS (2020 – 2021)